ANALISIS KESIAPAN MAHASISWA ANGKATAN 2017 PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG DALAM MELAKSANAKAN PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN TAHUN 2020

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa Jepang

Oleh

Wina Yuliani

2302416003

PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 07 Agustus 2020

Pembimbing

Lisda Nurjaleka, S.S., M.Pd.

NIP 198102112010122001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang :

Pada hari : Jumat

Tanggal : 07 Agustus 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ketua
Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

Sekretaris
Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.
NIP 197307252006041001

Penguji I
Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd.
NIP 196608091993032001

Penguji II
Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd.
NIP 198409092010121006

Penguji III/Pembimbing
Lisda Nurjaleka S, S., M.Pd.
NIP 198102112010122001

Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama	: Wina Yuliani
NIM	: 2302416003
Prodi/Jurusan	: Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"Analisis Kesiapan Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang Dalam Melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan Tahun 2020"** yang telah saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik secara langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya telah disertai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Saya siap menanggung sanksi apapun jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ilmiah ini.

Dengan ini pernyataan yang saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 07 Agustus 2020
Penulis

Wina Yuliani
NIM 2302416003

iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Angin tidak berhembus untuk menenggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya”. –Ali Bin Abi Thalib.

“Apabila sesuatu yang kau senangi tidak terjadi, maka senangilah apa yang terjadi”. –Ali Bin Abi Thalib.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku
2. Kedua adikku
3. Dosen PBJ Unnes yang telah mendidikku
4. Teman-teman PBJ Unnes angkatan tahun 2016
5. Teman-teman PBJ Unnes angkatan tahun 2017
6. Pembaca skripsi ini.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmat sehat, ilmu, dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Analisis Kesiapan Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang Dalam Melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan Tahun 2020"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Berkenaan dengan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampikan banyak berterimakasih kepada semua pihak khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
3. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
4. Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd., Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
5. Lisda Nurjaleka, S. S., M.Pd. selaku dosen pembimbing sekaligus penguji III yang telah sabar dan teliti memberikan bimbingan, saran-saran terbaik, dan pengarahan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd. selaku dosen penguji I yang telah memberikan saran dan masukannya sehingga terselesaikannya skripsi ini.

7. Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji II memberikan saran dan masukannya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Segenap dosen prodi pendidikan bahasa Jepang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Orangtua tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan baik moral ataupun material.
10. Teman-teman Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2017 yang telah menjadi responden penelitian ini.
11. Sahabat-sahabatku, Dwi Sekarsari, Diah Ayu Lestari, Rona Ayu Meivia, Yuli Setyani, dan Mila Zuli Astuti yang selalu memberikan doa, menemani, dan memberikan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis berharap dengan terselesaikannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 07 Agustus 2020
Penulis

Wina Yuliani
NIM. 2302416003

SARI

Yuliani, Wina. 2020. Analisis Kesiapan Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang Dalam Melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan Tahun 2020. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Lisda Nurjaleka S. S., M.Pd.

Kata Kunci: Kesiapan PPL, bersifat fisik, bersifat non fisik

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk melatih dan memberikan bekal kepada mahasiswa kependidikan agar memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profresional, dan sosial. Selain itu, mahasiswa harus memenuhi persyaratan sebelum melaksanakan PPL salah satunya harus menempuh mata kuliah *microteaching*. Dari mata kuliah *microteaching* diharapkan mahasiswa dapat mengajar dan mempersiapkan perangkat pembelajaran secara baik. Namun, mahasiswa kurang optimal dalam mengajar, yaitu dalam mengalokasikan waktu, menjelaskan materi, dan pengelolaan kelas. Berdasarkan hal tersebut perlu dilaksanakan suatu penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan bersifat fisik dan kesiapan bersifat non fisik mahasiswa yang akan melaksanakan PPL 2020.

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan 2017 yang akan melaksanakan PPL pada tahun 2020. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Hasil data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif prosentase.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan 2017 termasuk dalam kategori siap atau tinggi sebesar 73,20% dalam melaksanakan PPL pada tahun 2020. Berikut dengan lebih rinci, yang termasuk dalam kategori sangat siap, yaitu 1) etika berkomunikasi (84,61%) 2) menyusun RPP (78,69%). Kemudian yang termasuk dalam kategori siap, yaitu 1) kondisi mental (62,50%), 2) menentukan metode pembelajaran (64,96%), 3) etika penampilan (77,95%).

RANGKUMAN

1. Latar Belakang

Universitas Negeri Semarang merupakan salah satu Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) di Indonesia yang mempersiapkan calon tenaga kependidikan profesional. Berdasarkan buku pedoman PPL 2019 dalam upaya untuk menjadi calon tenaga kependidikan yang profesional, mahasiswa yang menempuh program kependidikan S1 Universitas Negeri Semarang wajib mengikuti proses pembentukan kompetensi melalui kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Mata kuliah PPL bertujuan untuk melatih dan memberikan bekal kepada mahasiswa kependidikan agar memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profresional, dan sosial. Selain itu, mahasiswa harus memenuhi persyaratan sebelum melaksanakan PPL salah satunya harus menempuh mata kuliah *microteaching*. Mata kuliah *microteaching* bertujuan untuk bekal mahasiswa dalam mengajar maupun dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut sebagian mahasiswa mengalami tidak optimal dan tepat dalam mengajar. Oleh sebab itu, peneliti melaksanakan studi pendahuluan terhadap 34 mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan 2016 yang telah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan pada tahun 2019. Berdasarkan hasil dari angket tersebut diketahui bahwa pada indikator mahasiswa praktikan dalam proses pengajaran tidak menyampaikan materi dengan lancar sebesar 58,8%, dan mengalami kesulitan dalam menguasai kelas dengan kapasitas murid banyak sebesar 52,9%.

Selain itu, peneliti juga melakukan studi pendahuluan kepada dua Guru Pamong bahasa Jepang di SMA Negeri 9 Semarang. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pada kegiatan belajar mengajar mahasiswa PPL kurang optimal dalam mengalokasikan waktu, menjelaskan materi, pengelolaan kelas, dan kesulitan menentukan kosakata yang kurang tepat dalam penyampaian materi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, Oleh sebab itu timbul keinginan dari peneliti untuk mengkaji lebih dalam terhadap kesiapan bersifat fisik dan kesiapan bersifat non fisik dalam penelitian dengan judul "Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2017 Universitas Negeri Semarang Dalam Melakasanakan Praktik Pengalaman Lapangan Tahun 2020".

2. Landasan Teori

2.1 Peranan Guru

Menurut Usman (2011: 9) guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Sejalan dengan teori Rifa'I dalam buku Psikologi Pendidikan (2016: 9) Pengembangan kompetensi profesional dapat dilakukan melalui pelaksanaan Program Pelaksanaan Lapangan (PPL) secara baik. PPL hendaknya dirancang secara baik agar dapat mengukur ketercapainya kemampuan profesional mahasiswa sebagai calon tenaga pendidik profesioanal.

2.2 PPL dan Microteaching

a. PPL

Menurut buku Pedoman Akademik Universitas Negeri Semarang 2015 Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan di lapangan sebagai latihan penerapan teori yang diperoleh selama perkuliahan sebelumnya di kelas sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan agar calon tenaga kependidikan memperoleh pengalaman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah mitra.

Menurut buku pedoman PPL Unnes tahun 2019 Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bertujuan untuk membentuk mahasiswa praktikan agar menjadi calon guru dan calon tenaga kependidikan yang profesional, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan berdasarkan kompetensi pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Selain itu, menurut Nakagawa dalam Novitasari (2016) mengungkapkan pendapatnya tentang praktik pengalaman lapangan sebagai berikut:

“Meskipun secara sederhana disebut praktik mengajar, bukan berarti tiba-tiba mengajar di dalam kelas sebagai guru dalam kegiatan pembelajaran. Praktek mengajar bahasa Jepang merupakan suatu mata kuliah yang dilaksanakan dalam satu semester atau dalam satu tahun, berisi tentang cara membuat rancangan pengajaran, cara melaksanakan kegiatan kelas, cara melaksanakan observasi pembelajaran, dan lain sebagainya, kuliah dan bimbingan diberikan oleh pengajar seiring dengan pelaksanaan praktek mengajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan program bagi mahasiswa jurusan kependidikan sebagai latihan dalam mengajar agar memiliki keterampilan-keterampilan dalam mengajar, sehingga menjadi calon tenaga kependidikan professional. Serta dapat merealisasikan teori-teori yang telah didapat selama perkuliahan dan dapat diaplikasikan dalam pengajaran di sekolah mitra atau lembaga pendidikan.

b. Kode Etik PPL

Kode Etik mahasiswa PPL berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan Norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan professional guru dalam hubungannya dengan peserta didik, sekolah, dan teman sejawat. Adapun berikut beberapa Etika mahasiswa PPL yang harus diperhatikan antara lain:

1. Etika penampilan mahasiswa PPL

Mahasiswa wajib berpakaian sopan (atas putih, bawah hitam, dan memakai kartu identitas mahasiswa), memakai jaket almamater, sepatu wanita dan pria vantofel warna hitam, mengenakan pakaian dan sepatu olah raga yang sopan, bagi mahasiswa putri memakai perhiasaan dan make up yang wajar dan sopan, bagi mahasiswa putra potongan rambut standar atau tidak gondrong, warna rambut sesuai dengan warna aslinya.

2. Etika Berkomunikasi

Mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, jika menggunakan bahasa daerah sesuai dengan tata krama berbahasa, menggunakan kalimat yang sopan dan pantas dalam berkomunikasi ketika menyampaikan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dengan pejabat dan staff PPL, dosen

pembimbing, dosen koordinator, berkomunikasi menggunakan media elektronik secara wajar dan sopan untuk memperlancar pelaksanaan PPL.

3. Etika Pergaulan

Mahasiswa menerapkan senyum, sapa dan salam jika bertemu dengan semua komponen kampus, bertutur kata secara sopan, jujur, dan bersahabat dengan semua komponen kampus, mempunyai kepekaan sosial terhadap lingkungan kampus, membiasakan menyebut nama teman sejawat dengan menggunakan bapak/ibu, saling menghormati dan membimbing, dan memotivasi antara sesama teman sejawat, dan tidak merokok, mengkonsumsi minuman keras, narkoba dan tidak mengunjungi tempat-tempat yang dianggap tidak pantas.

4. Etika Berkendara

Mahasiswa dapat mengendarai kendaraan secara sopan, melengkapi komponen kendaraan sesuai aturan yang standar, dan mentaati aturan yang ditetapkan masyarakat.

5. Etika Waktu

Mahasiswa disiplin waktu selalu terapkan 15 menit lebih awal sebelum kegiatan dimulai, wajib mengisi daftar hadir, pada setiap kegiatan dan tidak diwakilkan, wajib izin, jika tidak hadir pada suatu kegiatan, dan memberitahu jika terjadi keterlambatan.

c. Microteaching

Menurut Arifin (2015: 16) *microteaching* berasal dari dua kata, *micro* dan teaching. *Micro* berarti kecil, terbatas, sempit, dan sedikit. *Teaching* berarti

mengajar. Dengan demikian, microteaching adalah kegiatan mengajar yang segala aspek pengajarannya diperkecil atau disederhanakan.

d. Syarat Mahasiswa

Menurut Asril (2015: 95-96) berdasarkan hal tersebut untuk mendapatkan sesuatu keterampilan dalam mengajar, sudah tentu ada syarat-syarat dipenuhi dahulu oleh calon guru atau calon tenaga kependidikan. Adapun syarat-syarat tersebut, dapat dibagi dalam dua garis besar.

1) Kesiapan yang bersifat fisik

Sebagai calon tenaga kependidikan, sebelum mahasiswa praktikan di terjunkan pada praktik mengajar, maka secara fisik harus benar-benar meyakinkan bahwa penampilan dirinya mampu menunjukan kewibawaan sebagai seorang guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain.

a. Kondisi badan yang benar-benar sehat (*physicalfitness*) siap mental.
b. Kerapian dan keserasian yang selalu terlihat jelas.
c. Sikap lahiriah yang wajar dan tidak dibuat-buat.

Ketiga macam kesan lahir ini berupa penampilan dan kesiapan fisik merupakan prakondisi yang memungkinkan bagi seorang calon guru untuk bisa melaksanakan tugas secara baik.

2) Kesiapan bersifat non fisik

Ada beberapa komponen yang harus diperhatikan oleh calon guru atau calon tenaga kependidikan agar siap dan mampu memberikan proses pembelajaran:

a. Menguasai bahan secara baik

Bahan yang diajarkan kepada peserta didik harus disiapkan sebaik-baiknya, tidak meragukan dan membingungkan.

b. Menguasai metodologi pembelajaran

Kesuksesan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh peran metodologi yang dipakai oleh guru.

c. Menguasai teknik komunikasi. Komunikasi yang diharapkan kepada peserta didiknya komunikasi yang edukatif.

2.3 Kesiapan Mengajar

Dalyono (2009: 52) menyatakan bahwa kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik, fisik, mental, dan perlengkapan bahan pembelajaran. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minta dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan.

Alvin W. Howard dalam Slameto (2010: 32) mendefinisikan bahwa "mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*."

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan mengajar merupakan kemampuan sebagai calon guru atau tenaga kependidikan dalam memberikan informasi, mengubah atau mengembangkan keterampilan kepada siswa, pengembangkan keterampilan siswa tersebut baik, berupa fisik, mental maupun material dalam kegiatan interaksi belajar mengajar di dalam kelas.

Menurut Mulyasa (2007: 20) dalam (https://eprints.uny.ac.id/32815/) ada faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mengajar sebagai berikut:

1) Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia yaitu minat, bakat, intelegensi, kemandirian, kreatifitas, penguasaan, ilmu pengetahuan, dan motivasi.
2) Faktor-faktor yang berasala dari luar manusia yaitu informasi yang diperoleh, lingkungan tempat tinggal, sarana dan prasarana belajar, pengalaman praktik lapangan, dan latar belakang mahasiswa.

2.3.1 Pengajaran Bahasa Jepang

a. RPP

Rancangan program pembelajaran merupakan gambaran kegiatan yang harus dilakukan oleh pengajar bahasa Jepang. Rancangan program pembelajaran mencakup beberapa hal, antara lain: tentang penyusunan pokok-pokok pembelajaran yang tepat dan cocok, penentuan metode mengajar, penentuan materi pembelajaran, kegiatan di kelas, dan lain sebagainya. Langkah-langkah penyusunan rancangan program pembelajaran bahasa Jepang yaitu:

1. Pendataan (*chousa*/調査)

Pendataan ini meliputi:

- Analisis Kebutuhan/*Needs Analysis* bertujuan untuk menganalisa siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau target yang ingin dikuasai siswa.
- Analisis Kesiapan/*Reainess Analysis* bertujuan untuk menganalisa kesiapan siswa dan kemampuan siswa yang telah dimiliki siswa.
- Analisis Bahasa yang ditargetkan/*Target language Analysis* bertujuan untuk menganalisa bahasa target yaitu bahasa Jepang yang dibutuhkan oleh siswa (pola kalimat, ungkapan, kosakata, situasi penggunaannya dan lain-lain).

2. Perencanaan (*keikaku*/計画)

   Perencanan ini meliputi:

   - Merancang Kurikulum, yaitu menguasi keterampilan dalam mengajar maupun membuat perangkat pembelajaran, merancang proses pembelajaran untuk 1 tingkatan dan 1 angkatan, menyusun metode pembelajaran yang menarik.
   - Menyusun Silabus, yaitu memilih materi pembelajaran sesuai dengan bahan ajar di sekolah mitra (pola kalimat, ungkapan, kosakata, situasi, dan sebagainya).
   - Menentukan/Menyusun Bahan Ajar/ Menyusun RPP Per Semester, yaitu memilih dan menguasi bahan ajar sesuai dengan kurkulum yang berlaku dan pembelajaran di sekolah mitra.
   - Analisa Materi Per Bab, yaitu harus menyusun bahan ajar sendiri.

3. Pelaksanaan (*jisshi/* 実施), yaitu mencakup kegiatan pembelajaran dan konsultasi siswa.

4. Evaluasi (*hyouka*/評価)

   Evaluasi ini meliputi:

   - Evaluasi siswa, yaitu dengan memberi lembar Tes, ulangan, PR, Tugas kepada siswa untuk mengetahui pencapain siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang.
   - Evaluasi Guru (diri sendiri) , yaitu dengan memberi lembar Angket kepada siswa dengan indikator hasil yang dicapai siswa dan nilai siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang.

Sedangkan menurut Danasasmita (2009: 18) rancangan program pembelajaran adalah sebagai media persiapan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar bagi pengajar.

b. Alur Pembelajaran Bahasa Jepang

Menurut Danasasmita (2009: 2) pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang secara umum dilakukan sebagai berikut:

1. Pengantar atau *dounyuu* (導入), pada tahap ini dilakukan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut.
2. Latihan dasar atau *kihon renshuu* (基本練習), pada tahap ini bertujuan agar peserta didik dapat mengingat dan mengucapkan dengan baik kosakata, pola kalimat, percakapan dan ungkapan baru yang telah disampaikan oleh pengajar
3. Latihan penerapan atau ouyou renshuu (応用練習), pada tahap ini bertujuan agar pembelajar dapat menggunakan pola kalimat, kosa kata, atau ungkapan yang telah dipelajarinya.
4. Kesimpulan atau *matome* (まとめ), Pada tahap ini pengajar mengulas kembali inti pokok pembahasan materi pembelajaran yang telah diajarkan pada pembelajaran tersebut dengan singkat.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unversitas Negeri Semarang angkatan tahun 2017. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang angkatan tahun

2017 yang akan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan pada tahun 2020. Sampel ini berjumlah 39 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah berupa instrumen angket dan pedoman wawancara. Angket terdiri dari 26 butir pertanyaan mengenai kesiapan fisik dan kesiapan non fisik sebelum melaksanakan PPL serta pedoman wawancara 3 butir pertanyaan mengenai aspek menyusun RPP. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data berupa angket adalah deskriptif prosentase.

4. Hasil Analisis Data

Berikut adalah hasil data yang diperoleh mengenai kesiapan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2017 dalam melaksanakan PPL.

No	Aspek	Prosentase	Kategori
1.	Kondisi Mental	62,60%	Tinggi
2.	Etika Penampilan	77,95%	Tinggi
3.	Menyusun RPP	78,69%	Tinggi
4.	Menentukan Metode Pembelajaran	64,96%	Tinggi
5.	Etika Berkomunikasi	84,61%	Sangat Tinggi

5. Simpulan

Berdasarkan hasil interpretasi data diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan tahun 2017 dalam melaksanakan PPL secara keseluruhan termasuk dalam kategori siap (73,20%). Dengan lebih rinci, yang termasuk dalam kategori sangat siap, yaitu 1) etika

berkomunikasi (84,61%) 2) menyusun RPP (78,69%). Kemudian yang termasuk dalam kategori siap, yaitu 1) kondisi mental (62,50%), 2) menentukan metode pembelajaran (64,96%),3) etika penampilan (77,95%).

まとめ

２０２０年度の教育実習におけるスマラン国立大学日本語教育プログラムの２０１７年学生の準備分析。

ウィナ・ユリア二

キーワード : 教育実習レディネス、身体的準備、非物理的準備

1. 背景

スマラン国立大学は、インドネシアの教育機関および教育担当者（LPTK）の 1 つであり、将来の専門教育担当者を準備する。教育実習 2019 の本によると、スマラン国立大学の学部教育プログラムを受講する学生は、教育実習の活動を通じてコンピテンシープロセスに参加する必要である。教育実習のプログラムは、教育学生に教育的、個人的、専門的、社会的能力を身につけさせるためのトレーニングと提供を目的としている。さらに、学生は教育実習を実装する前に要件を満たす必要がある。その 1 つは模擬授業を受講する必要がある。模擬授業は、学生が教えることと学習ツールを準備することを目的としている。

これに基づいて、一部の学生は最適ではない指導を経験した。したがって、研究者は、2019 年度に教育実習を実施した 2016 年度の 34 人の日本語教育プログラムの学生の予備調査を実施した。アンケートの結果によると、指導過程で実践する学生の指標は、58.8%の資料をスムーズに伝える

ことができず、52.9%でクラスを経営することが困難であることがわかっている。

さらに、研究者はスマラン九国立高校で 2 人の日本語教師に関する予備調査も行った。インタビューの結果に基づいて、教育実習学生の教育および学習活動は、時間の割り当て、主題の説明、クラスを管理、および資料の提供における不適切な語彙を決定することの難しかったである。

問題の背景に基づいて、したがって、タイトルを持つ研究での身体的準備と非物理的準備をより深く検討するという研究者からの要望が生じして “２０２０年度の教育実習に向けるスマラン国立大学日本語教育プログラムの２０１７年学生の準備分析”。

2. 基礎的な理論

2.1 教師の役割

Usman (2011: 9) によると、有能な教師は効果的な学習環境を作成し、生徒の学習成果が最適なレベルになるようにクラスをより適切に管理できるようになる。教育心理学の本 (2016: 9) の Rifa’i の理論に沿って、教育実習を適切に実装することで専門能力の開発を行うことができる。教育実習は将来の専門教育者としての学生の専門能力の達成度を測定できるように適切に設計する必要がある。

2.2 学習実習や模擬授業

a. 学習実習

2015 年スマラン国立大学学術の本によると、教育実習（PPL）は、将来の専門教育者が組織化活動で経験を積むことができるように設定された要件に従って、クラスの以前の講義で得られた理論を適用する演習としてフィールドで実践する学生によって実行されるカリキュラム活動ですパートナー校での教育と学習である。

2019 年の教育実習の本によると、教育実習（PPL）は、教育的能力、つまり教育的、個人的、専門的、および社会的能力に基づく教育原則に従って、将来の教師および専門的な教育スタッフ候補になる実践的な学生を形成することを目的である。

さらに、Novitasari（2016）の中川によれば、フィールド経験の実践についての彼の意見は次のとおりである。ただ簡単に(教育実習）と言っても、いきなり教壇に立って授業を行うわけではない。半年なりー年なりの授業科目としての(日本語教育実習)なるものを受け、教案の書き方やクラス活動の方法、授業観察のしかたなどについて、教員から講義指導を受けるのと並行して教壇に立つのが通例である。

したがって、教育実習（PPL）は、教育を専攻する学生が教育のスキルを身につけ、将来の専門教育担当者になるための教育の演習であると結論付けることができる。講義中に得られた理論を実現し、提携校や教育機関での教育に応用できる。

b．倫理規定

教育実習の学生倫理規定は、生徒、学校、および同僚に関連する教師の専門職務およびサービスの実施の基礎となる一連の道徳的原則および規範として機能する。 以下は、考慮すべき教育実習の学生倫理の一部である。

1. 教育実習学生のパフォーマンスの倫理

学生は控えめに服を着て（白の上、黒の下、学生カードを着用）、母校のジャケット、黒の女性用と男性用の *vantofel* 靴を着用し、丁寧な服とスポーツシューズを着用し、女性の学生は適切なジュエリーと化粧を着用する必要がある。丁寧で、標準的または長くないヘアカットの男性学生の場合、髪の色は元の色に一致する。

2. コミュニケーションの倫理

学生はインドネシア語を正しく使用する必要がある。言語のエチケットに従って地域の言語を使用している場合は、質問を提出するとき、または教育実習の職員と監督者、監督者、講師を調整するとき、電子メディアを使用して通信するときに、丁寧で適切な文章を使用して通信してください教育実習の実装を促進するために公平かつ丁寧である。

3. 社会倫理

生徒は、すべての大学スタッフと会うときに笑顔、挨拶、挨拶を適用し、すべての大学スタッフと丁寧に、正直に、友好的な言葉で話し、大学環境に対して社会的感受性を持ち、先生で使用して同僚の名前を

言及する習慣をつけ、相互の尊重と喫煙、飲酒、薬物の摂取、不適切と見なされる場所への訪問をしないことである。

4. 運転倫理

生徒は車両を丁寧に運転し、標準的な規則に従って車両コンポーネントを完成させ、要件によって設定された規則に従うことができる。

5. 時間倫理

生徒は時間を厳守する必要があり、活動が始まる 15 分前に必ず申請し、各活動で出席リストに記入し、表示されないようにし、活動に不在の場合は許可し、遅延がある場合は通知する必要である。

c. 模擬授業

Arifin (2015 :16) によると、模擬授業という 2 つの言葉からきている。模擬とは、小さく、限定的で、狭く、少数であることを意味する。教えることは教えることを意味する。 したがって、模擬授業は、授業のすべての側面が最小化または単純化されるティーチング活動でる。

b. 学生の要件

Asril (2015: 95-96) によると、将来教師または教育者になる可能性のある人が満たす必要のある要件（練習の強度と継続性以外）がある。要件は 2 つの大きな行に分けることができる。

1. 準備は物理的

教育スタッフの候補者として、実習生が教育実務に関与する前に、外見が教師としての権限を示すことができることを物理的に確認する必要がある。特に、考慮しなければならないことがいくつかある。

a. 精神的に準備ができて本当に健康な（身体的健康）体調。

b. 常にはっきりと見える清楚さと調和。

c. 外見的には合理的であり、人工的ではない。

見た目と身体の準備という形でのこれら 3 種類の出産の印象は、将来の教師が課題をうまく遂行できるようにするための前提条件である。

2. 準備は物理的ではない

将来の教師または将来の教育担当者は、学習プロセスを準備して提供できるようにするために、いくつかの能力を検討する必要である。

a. 良い素材

生徒に教える資料は、混乱しないように、できる良い準備する必要である。

b. 学習方法論を習得する

学習流れの成功は、主に教師が使用する方法論の役割によって決まる。

c. コミュニケーション技術の習得

学生の教育的コミュニケーションに期待されるコミュニケーション。

2.3 教えるを準備

Dalyono (2009: 52) 準備はかなり良い能力であり、肉体的、精神的、そして教材の供給であると述べている。 肉体的準備は十分なエネルギーと健康を意味し、精神的準備は活動を実行するための十分な興味と動機を持つことを意味する。

Alvin W. Howard の Slameto (2010: 32) によると、「教えることは、誰かを手助けし、スキル、態度、理想（理想）、感謝（感謝）、知識を獲得、変更、または発展させるように導く活動である」と定義している。

上記の説明に基づいて、指導の準備は、将来の教師または教育スタッフとして、生徒に情報を提供し、スキルを変更または開発し、教室での教育および学習活動における物理的、精神的および物質的な相互作用の形で学生のスキルを開発する能力であると結論付けることができる。

Mulyasa (2007: 20) の (https://eprints.uny.ac.id/32815/) によると、指導の準備に影響を与える要因は次のとおりである。

a) 人間の内部から生じる要因は、興味、才能、知性、独立性、創造性、習得、科学、および動機である。

b) 外部の人間に起因する要因は、取得した情報、生活環境、学習施設とインフラストラクチャ、フィールドでの実務経験、および学生の背景である。

2.3.1 日本語を教える

a. 学習実習計画

学習実習設計プログラムのは、日本語教師が実施しなければならない活動の説明である。学習プログラムの設計には、適切かつ適切な学習ポイントの準備、指導方法の決定、学習教材の決定、教室での活動など、いくつかのものが含まれる。 日本語学習プログラムの設計を作成するための手順は次のとおりである。

1. 調査

このデータ収集には以下が含まれる。

- 生徒が習得したい教育や学習活動や目標について生徒を分析することを目的としている。
- 学生の準備状況と学生がすでに持っている能力を分析することを目的としている。
- 対象言語、つまり学生が必要とする日本語（文型、表現、語彙、使用状況など）を分析することを目的としている。

2. 計画

この準備には以下が含まれる：

- カリキュラムの設計、つまり、教育と学習ツールの作成におけるスキルの習得、1 レベルと 1 バッチの学習プロセスの設計、興味深い学習方法のコンパイル。
- シラバスの作成する。パートナー校の教材（文型、表現、語彙、状況など）に従って学習教材を選択する。
- 教材の決定/コンパイル/学期ごとの RPP の準備、つまり、該当するカリキュラムとパートナー校での学習に従って教材を選択および管理する。
- 章ごとの資料分析。これは、独自の教材を編集することを意味する。

3. 実施には、学生の学習と相談 k イッツ宇田。学生の学習と相談活動が含まれている。
4. 評価

この評価には以下が含まれる。

- 学生の評価。つまり、テストシート、テスト、宿題、課題を学生に与え、学生が日本語の教育および学習活動中に達成したことを見つける。
- 教師の評価（自己）、つまり、日本語の教育および学習活動中に生徒が達成した結果と生徒のスコアの指標を生徒にアンケートにとることである。

一方、Danasasmita（2009: 2）によれば、学習プログラムの設計は、教師のための教育および学習活動を実施するための準備の媒体としてである。

b. 日本語学習の流れ

導入 Danasasmita (2009: 2）によると、日本語での教育および学習活動の実施は一般に行われる。はじめに、または同盟（導入）、この段階では、学習で達成すべき学習目標を伝えるために実行される。

1. 導入では、この段階では、学習で達成すべき学習目標を伝えるために実行される。
2. 基本練習では、生徒が教師が提供した語彙、文型、会話、新しい表現をよく覚えて発音できるようにすること。
3. 応用練習では、学習者が学習した文型、語彙、または表現を使用できるようにすることを目的としている。
4. まとめでは、この段階で、教師はレッスンで学習した学習資料のディスカッションの主題を簡単に復習する。

3. 研究の方法

この研究で使用されている方法は、定量的および定性的な記述的アプローチを組み合わせた方法である。研究対象はスマラン国立大学日本語教育プログラムの２０１７年の学生である。研究のサンプルは２０２０年に行わる教育実習に向けるスマラン国立大学日本語教育プログラムの２０１７年の学生である。サンプルは３９人である。

データ取集方法はアンケートとインタビューを利用する。アンケートに教育実習に向ける学生の物理的性質準備と非物理的準備に関する質問は２６問であり、インタビューに学習実習計画の作成するに関する質問３問である。集めたデータを分析は記述的率のパーセンテージな研究の方法を利用している。

5. データ分析の結果

この以下は PPL を行わる、２０２０年に行わる教育実習に向けるスマラン国立大学日本語教育プログラムの２０１７年学生の準備に関して得られたデータを研究した結果は表に述べる。

番	様相	パーセント	分類
1.	精神的状態	62,60%	高
2.	外観の倫理	77,95%	高
3.	学習実習計画の作成する	78,69%	高
4.	学習方法を決定する。	64,96%	高
5.	コミュニケーション倫理	84,61%	超高

6. 結論

研究したデータの解釈結果に基づいて、教育実習に向けるスマラン国立大学日本語教育プログラムの２０１７年学生の準備は、準備完了分類に含まれていると結論付けるの 73,20%できた。詳細は非常に準備完了分類

に含まれていると一番目はコミュニケーション倫理 84,61%で、二番目は学習実習計画の作成する 78,69%だ。それに準備完了分類に含まれていると一番目は外観の倫理 77,95%、二番目は学習方法を決定する 64,96%、三番は精神的状態 62,60%である。

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN ..... **ii**
PERNYATAAN.....Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... **iii**
PRAKATA ..... **v**
SARI ..... **vii**
RANGKUMAN ..... **viii**
MATOME.....Error! Bookmark not defined.
DAFTAR TABEL ..... **xxvi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxvii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Batasan Masalah..... 6
1.4 Tujuan Penelitian 7
1.5 Manfaat Penelitian 7
1.5.1 Manfaat Teoritis 7
1.5.2 Manfaat Praktis..... 7
1.6 Sistematika Penulisan 8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **10**
2.1 Tinjauan Pustaka 10
2.2 Landasan Teori..... 18
2.2.1 Kompetensi Guru 18
2.2.2 Peranan Guru 23
2.2.2.1 Peran dan Tanggung Jawab Guru dalam Mengajar 23
2.2.3 Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) 30
2.2.3.1 Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) 33
2.2.3.2 Kode Etik Mahasiswa PPL 34
2.2.3.3 Tugas Mahasiswa..... 41

2.2.3.4 Kesiapan Mengajar 43
2.2.3.4.1 Pengertian Kesiapan Mengajar 43
2.2.3.5 Micro Teaching 48
2.2.3.5.1 Langkah-Langkah Prosedur Pembelajaran Micro 49
2.2.4 Pengajaran Bahasa Jepang 50
2.2.4.1 Rancangan Program Pembelajaran (*course design/kousu dezain*) 50
2.2.4.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 52
2.2.4.3 Komponen RPP 54
2.2.4.4 Alur Pembelajaran Bahasa Jepang 58
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 64
3.1 Desain Penelitian 64
3.2 Variabel Penelitian 64
3.3.1 Populasi Penelitian 65
3.3.2 Sampel Penelitian 65
3.3.3 Metode Pengumpulan Data 65
3.4 Instrumen Penelitian 66
3.4.1 Angket atau Kuesioner 71
3.4.2 Pedoman Wawancara 72
3.5 Validitas dan Reliabilitas 74
3.5.1 Uji Validitas 74
3.5.2 Uji Reliabilitas 74
3.6 Metode Analisis Data 75
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 77
4.1 Deskripsi Penelitian 77
4.2 Analisis Data Angket 80
4.3 Analisis Data Wawancara 101
4.4 Hasil Analisis Data Penelitian 104
BAB V PENUTUP 105
5.1 Simpulan 105
5.2 Saran 108
DAFTAR PUSTAKA 110

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Angket atau Kuesioner 68
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara 71
Tabel 4.1 Klasifikasi Interpretasi Jumlah Prosentase Jawaban 79
Tabel 4.2 Taraf atau Tingkat Kesiapan 79
Tabel 4.3 Minat menjadi tenaga pengajar 80
Tabel 4.4 Motivasi mempelajari bahan ajar bahasa Jepang 82
Tabel 4.5 Pemahaman RPP terhadap sikap dalam pengelolaan kelas 83
Tabel 4.6 Kerapihan mahasiswa dalam berpakaian di kampus 84
Tabel 4.7 Sikap Kepribadian sebagai calon tenaga kependidikan 87
Tabel 4.8 Pemahaman silabus bahasa Jepang 88
Tabel 4.9 Menguasai urutan komponen RPP Kurikulum 2013 89
Tabel 4.10 Pemahaman terhadap komponen RPP 90
Tabel 4.11 Memahami alur pembelajaran Bahasa Jepang 91
Tabel 4.12 Memahami dalam menentukan alokasi waktu 94
Tabel 4.13 Menguasai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran 96
Tabel 4.14 Pemahaman menentukan metode pembelajaran 97
Tabel 4.15 Pemahaman tipe belajar siswa 99
Tabel 4.16 Kesopanan mahasiswa dalam berkomunikasi 100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Responden Uji Reliabilitas Angket 114
Lampiran 2 Uji Reliabilitas Angket Bagian A 115
Lampiran 3 Perhitungan Reliabilitas Angket Penelitian 117
Lampiran 4 Uji Reliabilitas Angket Bagian B 119
Lampiran 5 Daftar Responden Angket 121
Lampiran 6 Intrumen Wawancara (pedoman wawancara) 122
Lampiran 7 Daftar Responden Wawancara 123
Lampiran 8 Angket Penelitian 124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas Negeri Semarang merupakan sebuah Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai perguruan tinggi di Indonesia untuk mempersiapkan lulusan atau calon tenaga kependidikan (guru) yang profesional. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-undang tersebut kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat. Kemudian untuk menjadi calon tenaga kependidikan (guru) harus memiliki empat standar kompetensi pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (Sudiyono, 2004).

Berdasarkan pedoman PPL 2019 dalam upaya untuk menjadi calon tenaga kependidikan yang profesional, mahasiswa yang menempuh program ke pendidikan S1 Universitas Negeri Semarang wajib mengikuti proses pembentukan kompetensi melalui kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Mata kuliah PPL bertujuan untuk melatih dan memberikan bekal kepada mahasiswa kependidikan agar memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan

sosial. Persyaratan mahasiswa kependidikan yang akan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), yaitu mahasiswa kependidikan wajib menempuh mata kuliah minimal 100 sks. Selain itu, mahasiswa kependidikan wajib Lulus mata kuliah *microteaching* yang merupakan pelatihan dasar dari mata kuliah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Microteaching merupakan mata kuliah untuk mempersiapkan mahasiswa program kependidikan dalam melatih kegiatan mengajar dengan ukuran kecil. (Asril, 2015) Kegiatan mengajar tersebut melatih mahasiswa kependidikan agar tidak kaku saat berinteraksi dengan siswa. Selain melatih kegiatan dasar mengajar, mahasiswa kependidikan khususnya mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang juga wajib menempuh mata kuliah dasar kependidikan seperti mata kuliah telaah kurikulum, strategi belajar mengajar, perencanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Mata kuliah kependidikan tersebut, sebagai persiapan agar mahasiswa optimal dan tepat dalam membuat perangkat pembelajaran (Rencana Pengajaran Pembelajaran, Media Pembelajaran, Lembar Penilaian, Lembar soal, dll).

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah *microteaching* ini menggunakan alur pengajaran yang dikembangkan oleh Tim Pengampu mata kuliah *microteaching* dengan merujuk berdasarkan kurikulum 2013 hasil perbaikan 2016. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang sebelum berlatih mempraktekan mengajarnya pada mata kuliah *microteaching*

adalah sebagai berikut: minggu pertama, pembagian kelompok menjadi 4 kelas, dalam 1 kelas terdiri dari 14 mahasiswa dengan tema yang berbeda. Minggu kedua dan ketiga, mempersiapkan dan memperbaiki Rencana Pembelajaran Pengajaran (RPP) dan Media Pembelajaran. Sedangkan untuk minggu keempat dan kelima, mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang melakukan *rihasaru* dengan teman sejawat dan tema yang sama. Hal tersebut, dilakukan oleh mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang agar kegiatan mengajar pada mata kuliah *microteaching* optimal dan tepat dalam mempraktekan dasar mengajar.

Setelah menempuh mata kuliah *microteaching* mahasiswa program kependidikan melaksanakan PPL 1 (Observasi Sekolah) dan melaksanakan PPL 2, yaitu mahasiswa mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dengan terbimbing dan mandiri. Pada pengajaran terbimbing mahasiswa ditemani oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong. Setelah proses mengajar berakhir mahasiswa praktikan mengevaluasi hasil dari kegiatan mengajar praktikan untuk diberikan masukan atau penilaian dari DPL dan Guru Pamong, guna memperbaiki pengajaran praktikan yang kurang optimal dan tepat.

Hasil penelitian menurut Retno Rohanawati (2016) yang dilakukan dengan pengolahan data berupa angket. Diketahui bahwa mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan tahun 2015 Universitas Negeri Semarang yang melaksanakan PPL tahun 2015 mengalami kesulitan dalam mengelola kelas. Kesulitan mahasiswa praktikan tahun 2015 yang paling tinggi adalah mahasiswa praktikan kesulitan dalam mengendalikan kelas yang gaduh sebesar 82,3% dan

penyebab kesulitannya yaitu kurangnya pemahaman karakter siswa dalam setiap kelas sebesar 82,3%. Selain kesulitan mengelola kelas, menurut hasil penelitian Sulastri Indah Wari (2016) yang dilakukan dengan pengolahan data berupa angket. diketahui bahwa guru dan mahasiswa PPL bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam menyusun RPP sesuai kurikulum 2013 dikarenakan guru dan mahasiswa praktikan menganggap bahwa Kurikulum 2013 lebih sulit dari kurikulum sebelumnya dan juga belum memahami konsep Kurikulum 2013.

Hasil penelitian Sulastri Indah Wari (2016) dengan analisis deskriptif diketahui bahwa mahasiswa PPL bahasa Jepang dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 mengalami kesulitan dalam merumuskan jenis/teknik penilaian, sulit dalam menyesuaikan kegiatan pendahuluan dengan alokasi waktu yang ada, sulit dalam menyesuaikan kegiatan inti 5M dengan alokasi waktu yang ada, sulit dalam menyesuaikan kegiatan penutup dengan alokasi waktu yang ada ketika menyusun RPP Kurikulum 2013.

Sebagai studi pendahuluan, peneliti menggunakan angket tertutup bentuk pilihan ganda yang alternatif jawabannya sudah disediakan oleh peneliti, peneliti menyebar angket kepada 34 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang angkatan tahun 2016 yang telah menempuh mata kuliah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada tahun 2019. Hasil dari angket tersebut diketahui bahwa pada indikator mahasiswa praktikan dalam proses pengajaran tidak menyampaikan materi dengan lancar sebesar 58,8%, dan mengalami kesulitan dalam menguasai kelas dengan kapasitas murid banyak sebesar 52,9%.

Selain itu, peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan menggunakan instrumen wawancara kepada dua Guru Pamong bahasa Jepang di SMA Negeri 9 Semarang untuk mengetahui pengamatan dari guru pamong yang telah mengetahui keterampilan yang kurang optimal pada kegiatan belajar mengajar mahasiswa PPL. Hasil wawancara peneliti kepada dua Guru Pamong tersebut diketahui bahwa pada kegiatan belajar mengajar mahasiswa PPL kurang optimal dalam mengalokasikan waktu, menjelaskan materi, pengelolaan kelas, dan kesulitan menentukan kosakata yang kurang tepat dalam penyampaian materi. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang mendasari kesulitan tersebut dengan mempersiapkan dalam merencanakan pembelajaran, dan diharapkan mahasiswa praktikan optimal dan tepat dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Setelah melihat hasil penelitian terdahulu dan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti sejalan dengan teori menurut Asril Zainal (2015: 95) sebagai calon guru sebelum terjun langsung ke arena praktik mengajar dapat dilihat dalam kesiapan bersifat fisik haruslah benar-benar meyakinkan kondisi badan yang sehat atau siap mental, kerapian dan keserasian, serta sikap lahiriah secara wajar. Sedangkan kesiapan bersifat non fisik sebelum mengajar haruslah menguasai bahan secara baik, menguasai metodologi pembelajaran, dan menguasai teknik komunikasi bentuk multi komunikasi. Dengan begitu, peneliti akan fokus dalam poin kesiapan fisik yaitu, kondisi mental, etika penampilan. Sedangkan pada point kesiapan non fisik yaitu, pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menentukan metode pembelajaran, dan etika berkomunikasi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dari itu timbul keinginan dari peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang “Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2017 Universitas Negeri Semarang Dalam Melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan Tahun 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

2. Bagaimana kesiapan fisik mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan 2017 sebelum melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan Tahun 2020?
3. Bagaimana kesiapan non fisik mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan 2017 sebelum melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan Tahun 2020?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah persiapan mahasiswa semester VI prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan tahun 2017 sebelum melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan 2020 dan dibatasi masalah yang diteliti oleh peneliti dengan melihat dalam hal aspek sebagai berikut:

1. Kesiapan Bersifat Fisik
    a. Kondisi Mental
    b. Etika Penampilan
2. Kesiapan Bersifat Non Fisik
    a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
    b. Menentukan Metode Pembelajaran

c. Etika Berkomunikasi

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kesiapan fisik mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan 2017 sebelum melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan tahun 2020.
2. Untuk mengetahui kesiapan non fisik mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan 2017 sebelum melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan tahun 2020

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Mengkaji secara ilmiah persiapan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) untuk meningkatkan kualitas kompetensi mahasiswa praktikan pendidikan bahasa Jepang sebagai calon pendidik yang profesional, sehingga dapat bermanfaat untuk khasana ilmu pengetahuan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Menambah bahan referensi dan bahan masukan bagi mahasiswa yang berminat menjadi calon tenaga kependidikan yang profesional khususnya pendidikan bahasa Jepang.
2. Bahan referensi untuk peneliti selanjutnya dengan mengambil topik sejenis.
3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada mata kuliah *microteaching.*

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok/isi, dan bagian akhir. Bagian awal pada bagian ini berisi sampul, halaman judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan, motto dan pembahasan, prakata, abstrak, rangkuman, matome, dan daftar isi. Bagian pokok pada bagian ini dibagi menjadi Lima bagian, yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, pembahasan, simpulan dan saran. Serta bagian akhir yang berisi daftar pustaka dan lampiran. Secara keseluruhan pembahasan penelitian ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

Pada Bab ini diuraikan tentang teori-teori yang relevan untuk mendukung penelitian. Tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya yang sejenis dengan penelitian ini, landasan teori seperti teori kesiapan, teori Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), teori tahapan PPL, teori bahan pengajaran, teori pengajaran, teori kompetensi guru, kondisi mental, etika berpenampilan, dan lain sebagainya.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab ini diuraikan mengenai metode penelitian yang meliputi desain penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian,

uji validitas dan reliabilitas, metode pengolahan data, dan langkah-langkah penelitian.

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada Bab ini dipaparkan hasil kesimpulan penelitian dan saran yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

3. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk memaparkan keaslian penelitian ini yang penulis lakukan sejauh ini, belum ada peneliti secara khusus membahas tentang kesiapan mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang Angkatan 2017 Universitas Negeri Semarang dalam melaksanakan Praktik Pengalaman tahun 2020. Akan tetapi penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang relevan ditinjau dari segi materi, konstruksi, dan bahasa, untuk mengetahui perbedaan dan persamaannya. Beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian dari:

Fauziyah (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Kesiapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis Universitas Negeri Semarang dalam Melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan Tahun 2014". Penelitian ini mendeskripsikan kesiapan dalam melaksanakan PPL dilihat dari kompetensi pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, serta kode etik mahasiswa PPL. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi pendidikan bahasa Prancis Unnes yang melaksanakan PPL tahun 2014. Metode penelitian yang dilakukan Fauziyah yaitu metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi

berupa video dengan mengambil sampel sebanyak 25 mahasiswa dan menggunakan analisis data dengan rumus prosentase.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah menyatakan bahwa mahasiswa prodi pendidikan bahasa Prancis Unnes **sangat siap** dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) tahun 2014. Dengan hasil data kesiapan pada setiap kompetensi pendidik yang diperoleh bahwa aspek kompetensi pedagogik 64% mahasiswa siap, kompetensi profesional 60% mahasiswa siap, kompetensi kepribadian 88% mahasiswa siap, dan kesiapan kode etik mahasiswa PPL 100% mahasiswa sangat siap.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dari subjek penelitian dan sudut pandang penelitian. Penelitian terdahulu fokus penelitian pada kompetensi pendidik, yaitu dalam mempraktekan aspek kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kode etik mahasiswa PPL sebelum melaksanakan PPL tahun 2014. Sedangkan yang dilakukan peneliti saat ini adalah melihat dari sudut pandang dengan mempertimbangkan pada dua tahap kesiapan, yaitu kesiapan fisik (kondisi mental, etika berpenampilan) dan kesiapan non fisik (merencanakan pembelajaran seperti RPP, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan etika berkomunikasi) dengan subjek penelitian mahasiswa prodi

pendidikan bahasa Jepang angkatan 2017 yang akan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) tahun 2020.

Yulianto (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Menjadi Guru, dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Yang Profesional". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), menjadi guru, dan prestasi belajar terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru yang profesional dengan subjek penelitian mahasiswa program studi pendidikan Ekonomi Akuntansi Unnes tahun angkatan 2011 sebanyak 174 populasi dan 122 sampel penelitian yang ditentukan menggunakan *proportional random sampling.* Metode pengumpulan data yang digunakan Yulianto yaitu metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Yulianto adalah instrumen angket dan dokumentasi dengan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase, statistik inferensial, dan analisis regresi linier berganda.

Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa mahasiswa program studi pendidikan Ekonomi Akuntansi Unnes tahun 2011 dalam Praktik Pengalaman Lapangan, minat menjadi guru, dan prestasi belajar berpengaruh baik secara simultan terhadap kesiapan menjadi guru yang profesional berdasarkan analisis deskriptif dengan persentase pada variabel minat menjadi guru yang profesional sebesar 37,09%, variabel praktik pengalaman lapangan dan prestasi belajar

memberi pengaruh sebesar 15,44% dan 7,90% dengan rata-rata dalam kategori cukup tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama dilihat dari variabelnya yang minat menjadi guru yang dijadikan referensi peneliti dalam indikator pada aspek kondisi mental. Adapun perbedaannya yang dilakukan peneliti saat ini terfokus pada tahap persiapan mahasiswa yang akan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan, sedangkan yang dilakukan Yulianto terfokus pada mahasiswa yang telah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan.

Hidayah, (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Calon Pendidik Profesional". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sebagai calon pendidik profesional di bidang Pendidikan Dasar (SD/MI) melalui mata kuliah pembelajaran *microteaching*. Adapun tahapan yang dilakukan oleh Nurul Hidayah yaitu mengamati proses kesiapan Mahasiswa PGMI UIN dalam merencanakan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran pada pembelajaran *micro teaching.* Metode penelitian yang dilakukan Hidayah yaitu metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Hidayah adalah teknik observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data kualitatif yang digunakan adalah analisis interaktif yang terdiri dari

tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Adapun hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran mahasiswa praktikan sudah siap dalam merencanakan pembelajaran pengajaran. Hal tersebut dapat dilihat bahwa melalui mata kuliah *microteaching* mahasiswa PGMI UIN sudah siap dalam perencanaan pembelajaran, yaitu dalam menyiapkan silabus pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah terpenuhi lengkap. Sedangkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terhadap delapan keterampilan dasar mengajar masih belum dilakukan dengan baik, terlihat pada penelitian tersebut pada komponen mengelola kelas, mahasiswa praktikan tidak memberikan teguran kepada peserta didik.

Persamaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama dilihat dari perencanaan proses pembelajaran menjadi calon tenaga kependidikan melalui mata kuliah *microteaching* dan merujuk pada Rencana Pembelajaran Pengajaran (RPP). Adapun perbedaannya yang dilakukan peneliti saat ini terfokus pada tahap merencanakan pembelajaran yaitu pada tahap kesiapan fisik dan kesiapan non fisik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah (2016) terfokus mengamati dalam merencanakan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Gettarawan, (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Persepsi Mahasiswa Praktikan Mengenai Bimbingan Gumong Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa PPL Prodi Pendidikan Bahasa Jepang” tujuan penelitian ini

adalah untuk mendeskripsikan apakah dengan adanya persepsi mahasiswa praktikan mengenai bimbingan gumong akan berpengaruh positif terhadap keterampilan mengajar mahasiswa PPL prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan 2015. Metode penelitian yang digunakan Gettarawan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian yang dilakukan Gettarawan adalah mahasiswa yang telah melaksanakan PPL pada tahun 2018. Dengan sampel 40 mahasiswa dan responden uji reliabilitas angket berjumlah 10 mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen angket untuk memperoleh data tentang persepsi mahasiswa mengenai bimbingan gumong dan penilaian diri mahasiswa mengenai keterampilan mengajar.

Adapun hasil penelitian menggunakan perhitungan nilai dengan rumus *Product Moment* dengan bantuan SPSS yang dilakukan oleh Gettarawan diketahui bahwa rata-rata pada variabel persepsi mahasiswa praktikan mengenai bimbingan gumong sebesar 75,5% dalam kategori tinggi, dan variabel keterampilan mengajar mahasiswa praktikan sebesar 75,33% dalam kategori tinggi. Adapun pengaruh persepsi mahasiswa praktikan mengenai bimbingan gumong berpengaruh positif keterampilan mengajar mahasiswa praktikan prodi pendidikan bahasa Jepang. Hal tersebut ditunjukan nilai r product moment, $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu 0,376 > 0,312 dan sig = 0,017 < 0,05. Pada uji Koefisien Determinasi diperoleh nilai Adjusted R_2 = 0,141 = 14,1%. Hasil tersebut menunjukan bahwa variabel bebas persepsi mahasiswa praktikan mengenai bimbingan gumong secara signifikan mempengaruhi variabel terikat sebesari 14,1% dan sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Gettarawan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya dilihat dari objek penelitian yang sama-sama mahasiswa pendidikan bahasa Jepang. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Gettarawan terfokus terhadap praktik mengajar dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tentang merencanakan pembelajaran, baik bersifat fisik dan bersifat non fisik dengan menganalisis kesiapan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Apling (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Analysis of Microteaching In Improving Teaching Skill Of Pre-Service Physics Teachers*" tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran *micro teaching* dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar calon guru Fisika di Universitas Khairun Ternate. Sampel dalam penelitian yang dilakukan oleh Mujais Apling, yaitu 20 mahasiswa angkatan 2016 yang menempuh mata kuliah *microteaching*. Metode penelitian yang digunakan Apling adalah metode dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan instrumen datanya lembar rubrik penilaian pada keterampilan dasar mengajar calon guru Fisika. Sedangkan analisis data yang digunakan oleh Mujais Apling, dkk yaitu teknik analisis prosentase.

Adapun hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa dengan adanya mata kuliah *microteaching* dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar calon guru Fisika

dengan sangat baik dan efektif. Adapun hasil skor rata-rata pada enam komponen dasar mengajar mahasiswa calon guru Fisika, yaitu 1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran praktik mengajar pertama 70 dan praktik mengajar kedua adalah 71, 2) keterampilan bertanya dengan skor rata-rata pada praktik mengajar pertama 80 dan praktik mengajar kedua 81, 3) keterampilan menjelaskan dengan hasil skor rata-rata pada praktik mengajar pertama 69 dan praktik mengajar kedua 70, 4) keterampilan memberikan penguatan dengan hasil skor rata-rata pada praktik mengajar pertama 74 da praktik mengajar kedua 80, 5) keterampilan mengelola kelas dengan skor rata-rata pada praktik mengajar pertama 70 dan praktik mengajar kedua 72, dan yang terakhir 6) keterampilan membimbing kegiatan kelompok kecil dan perorangan dengan skor rata-rata pada praktik mengajar pertama 78 dan praktik mengajar kedua 84.

Penelitian yang dilakukan oleh Apling dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah tentang kegiatan pembelajaran *microteaching*. Adapun perbedaannya adalah penelitian Apling terfokus pada kegiatan melaksanakan pembelajaran dengan mempertimbangkan pada keterampilan dasar mengajar, sedangkan peneliti terfokus dalam merencanakan pembelajaran dengan mempertimbangkan dua tahap kesiapan yaitu, kesiapan bersifat fisik dan kesiapan bersifat non fisik sebagai bentuk persiapan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2017 sebelum melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan tahun 2020.

4. **Landasan Teori**

Peneliti menggunakan teori yang relevan sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Adapun teori yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi teori kompetensi guru, Progaram Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), *Microteaching*, Perencanaan Program Pembelajaran, dan Alur Pembelajaran Bahasa Jepang.

Kompetensi Guru

Menurut Daryanto (2013: 157) mengemukakan bahwa untuk melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran, guru harus memiliki kompetensi yang harus dikuasai dan dimiliki. Menurut Gronzi (1997) dan Hager (1995) dalam Daryanto (2013: 157) menjelaskan bahwa "*An integrated view sees competence as a complex combination of knowledge, attitudes, skills, and values displayed in the context of task performance*". Dengan kata lain secara singkat dapat diartikan bahwa kompetensi guru merupakan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru dalam konteks kinerja tugas yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan pengertian tersebut, standar kompetensi guru dipilah ke dalam tiga komponen yang saling kait mengait, yakni: (1) pengelolaan pembelajaran, (2) pengembangan profesi, dan (3) penguasaan akademik. Ketiga komponen standar kompetensi guru tersebut, masing-masing terdiri atas beberapa kompetensi, komponen pertama terdiri atas Lima kompetensi, komponen kedua memiliki satu kompetensi, komponen ketiga terdiri atas dua kompetensi. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut secara keseluruhan meliputi 7 (tujuh) kompetensi, yakni: (1) penyusunan rencana pembelajaran, (2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar, (3)

penilaian prestasi belajar peserta didik, (4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, (5) pengembangan profesi, (6) pemahaman wawasan kependidikan, dan (7) penguasaan bahan kajian akademik (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan).

Menurut Rifa'I dalam buku Psikologi Pendidikan (2016: 5) mengemukakan bahwa sebagai pendidik profesional, penguasaan bidang studi tidak bersifat terisolasi. Dalam melaksanakan tugasnya penguasaan bidang studi terintegrasi dengan kemampuan memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang mendidik, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Peraturan Pemerintahan Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional dan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi tersebut diperoleh melalui perguruan tinggi sarjana atau program diploma empat pendidikan. Kemudian kompetensi pendidik yang dimaksud yaitu meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan

dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Menurut Rifa'I dalam buku Psikologi Pendidikan (2016:8) Kompetensi pedagogik tersebut selanjutnya dijabarkan secara rinci dalam bentuk kompetensi inti sebagai berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, social, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Menguasai kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
4. Terampil melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Terampil melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan alternatif yang ditempuh untuk pengembangan kompetensi pedagogik adalah sebagai berikut:

1. Setiap pembelajaran yang berkaitan dengan pembuatan rancangan pembelajaran, pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar, mahasiswa dituntut melakukan praktik tentang kajian tersebut dan hasilnya dikaji layaknya dalam uji kompetensi.
2. Pembelajaran dengan nuansa humanis perlu ditekankan pada calon pendidik, sehingga mereka dapat terbentuk *sense of sensitivity* terhadap peserta didik tatkala mengajar di sekolah kelak.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang berkaitan dalam performa pribadi seorang pendidik, seperti berpribadi mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi kepribadian tersebut selanjutnya dijabarkan secara rinci dalam bentuk kompetensi inti sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi pendidik, dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif, dengan: peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial tersebut selanjutnya dijabarkan secara rinci dalam bentuk kompetensi inti sebagai berikut:

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status social ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional.

Kompetensi profesional tersebut selanjutnya dijabarkan secara rinci dalam bentuk kompetensi inti sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

2.2.2 Peranan Guru

Menurut Usman (2011: 9) guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.

3. Peran dan Tanggung Jawab Guru dalam Mengajar

Pada paradigma baru, guru sebagai pekerjaan profesional memiliki tiga peran utama yakni sebagai perencana, pengelola, dan sebagai evaluator. Tiga peran ini harus dipahami oleh setiap guru agar menjadi guru yang efektif dalam mengajar. Wina Sanjaya (2017: 45)

a. Tanggung Jawab Guru sebagai Perencana Pembelajaran

Ada beberapa hal yang harus dipahami oleh guru sebagai perencana, yaitu:

1. Pemahaman tentang kurikulum yang berlaku

   Pemahaman tentang kurikulum yang berlaku, merupakan mutlah yang harus dimiliki oleh setiap guru, sebab mengajar itu tidak akan lepas dari kurikulum. Kurikulum itu disusun berdasarkan tiga asas pokok, yakni asas filosofis, psikologi, dan sosiologis.

2. Merumuskan tujuan pembelajaran dan kompetensi

   Tujuan pembelajaran adalah perilaku spesifik yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam satu kali pertemuan. Pada proses belajar, guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak perlu diseskripsikan, namun cukup diingat di benak guru, inilah hakikat dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), misalnya melalui diskusi siswa dapat menghargai pendapat orang lain; dapat menyampaikan ide dan gagasan melalui kalimat yang efektif. Sedangkan kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang tergambar dari cara berpikir dan bertindak sehari-hari dengan kata lain kompetensi itu adalah unjuk kerja sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.

3. Memahami dan menguasai isi/materi pelajaran

   Guru yang efektif adalah guru yang menguasai materi/bahan pelajaran yang akan diajarkannya pada siswa. Dilihat dari komponen sistem pembelajaran, isi/materi pelajaran merupakan komponen kedua setelah tujuan pembelajaran.

Penguasaan materi pelajaran diperlukan bagi guru sebab dengan penguasaan materi pelajaran yang baik dapat menambah energi dan kepercayaan diri yang tinggi.

4. Pemahaman berbagai strategi dan metode pembelajaran

Pemahaman tentang strategi dan metode mengajar pada dasarnya diperlukan untuk memberikan pengalaman belajar bagi anak. Pada paradigma baru dalam mengajar, siswa dituntut aktif baik secara fisik maupun non fisik dalam proses pembelajaran, artinya siswa tidak hanya duduk mendengarkan dan mencatat penjelasan guru, akan tetapi siswa didorong untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, bahkan diciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

5. Pemahaman dalam pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran

Dalam paradigma baru mengajar, media pembelajaran tidak dikembangkan untuk mempermudah guru mengajar, tetapi untuk mempermudah siswa belajar. Dengan demikian, kondisi siswa harus dijadikan pertimbangan utama dalam pengemabangan dan pemanfaatan media pembelajaran.

b. Tanggung Jawab Guru sebagai Pengelola Pembelajaran

Sebagai pengelola pembelajaran pada dasarnya guru memiliki peran dan tanggung jawab dalam mengimplementasikan perencaan pembelajaran. ada beberapa hal yang harus dipahami serta dapat dilaksanakan oleh guru profesional dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran.

1. Kemampuan guru dalam berkomunikasi

Pembelajaran adalah proses komunikasi. Bagaimanapun sederhananya ada tiga komponen pokok proses komunikasi, yaitu komponen sumber pesan, komponen pesan itu sendiri, dan komponen penerima pesan. Pada komunikasi pembelajaran yang menjadi sumber pesan adalah guru; sedangkan pesan adalah isi/materi pelajaran yang akan disampaikan; dan komponen penerima pesan adalah siswa itu sendiri. Telah terjadi komunikasi yang baik, manakala siswa dapat menangkap seluruh pesan sesuai dengan maksud dan harapan sumber pesan. Di sinilah peran yang harus dimainkan oleh guru sebagai komunikator, yaitu mampu mengomunikasikan bahan/materi pelajaran sehingga mudah ditangkap oleh siswa secara utuh.

2. Kemampuan guru dalam pengelolaan kelas

Kemampuan mengelola kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif yang memungkinkan siswa dapat belajar yakni mencari dan menemukan sesuatu atau mengkonstruksikan pengetahuan sendiri sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pengelola kelas yang baik adalah iklim dan suasana kelas yang memiliki karakteristik, sebagai berikut:

a) Iklim belajar yang terhindar dari berbagai macam gangguan baik secara individual maupun kelompok.
b) Iklim belajar yang memungkinkan setiap individu siswa dapat belajar sesuai dengan gayanya masing-masing.
c) Iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat menginformasikan atau mepresentasikan baik data/fakta, konsep;maupun generalisasi dan bahkan prinsip atau teori dan dalil hasil penemuannya;

d) Iklim belajar yang memungkinkan siswa secara terbuka menerima kritik baik yang datang secara individual maupun dari kelompok.

e) Iklim belajar yang dapat mendorong setiap siswa untuk bertanya dan menjawab setiap permasalahan yang muncul.

Oleh sebab itu, agar guru memiliki keterampilan pengelolaan kelas yang baik, setiap guru perlu memiliki keterampilan dasar mengajar di antaranya keterampilan dasar bertanya, keterampilan dasar membuka dan menutup pelajaran, keterampilan variasi stimulus, dan keterampilan *reinforcement.*

3. Kemampuan guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran:

a) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut.

b) Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang suatu media.

c) Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.

d) Sebagai fasilitator guru dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

4. Kemampuan guru sebagai pembimbing

Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan baiknya. Inilah makna peran sebagai pembimbing. Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, di antaranya:

a) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang di bimbinganya, misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak.
b) Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tentang tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai, maupun merencakaan proses pembelajaran.
c) Guru harus mampu merencanakan dan menimplementasikan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh.

5. Kemampuan guru sebagai motivator

Proses pembelajaran akan berhsil manakala siswa memiliki memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Di bawah ini dikemukakan petunjuk:

a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
b) Membangkitkaan minat siswa.
c) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.
d) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.

e) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, dan demonstrasi.

f) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.

g) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.

h) Berikan penilaian.

i) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaaan siswa.

j) Ciptakan persaiangan dan kerja sama.

c. Tanggung Jawab Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator sebagai berikut:

1. Evaluasi untuk menentukan keberhasilan siswa

   Sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa, evaluasi memegang peranan yang sangat penting sebab memulai evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarkannya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga mereka layak diberikan program pembelajaran baru; atau malah sebaliknya siswa belum dapat mencapai standar minimal, sehingga merka perlu diberikan program remedial.

2. Evaluasi untuk menentukan keberhasilan guru

   Evaluasi dilakukan bukan hanya untuk siswa, melainkan juga dapat digunakan untuk menilai kinerja guru itu sendiri. Evaluasi untuk keberhasilan guru, tentu saja tidak sekompleks untuk menilai keberhasilan siswa baik dilihat dari aspek waktu pelaksanaan maupun dilihat dari aspke pelaksanaannya.

Peranan guru sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu sebagai calon tenaga kependidikan diperlukan kompetensi guru dalam kegiatan belajar mengajar yang efektif. Sejalan dengan teori Rifa'I dalam buku Psikologi Pendidikan (2016: 9) Pengembangan kompetensi profesional dapat dilakukan melalui pelaksanaan Program Pelaksanaan Lapangan (PPL) secara baik. PPL hendaknya dirancang secara baik agar dapat mengukur ketercapaian kemampuan profesional mahasiswa sebagai calon tenaga pendidik profesional.

3. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

Menurut buku Pedoman Akademik Universitas Negeri Semarang (2015) Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan di lapangan sebagai latihan penerapan teori yang diperoleh selama perkuliahan sebelumnya di kelas sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan agar calon tenaga kependidikan memperoleh pengalaman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah mitra.

Program pengalaman lapangan merupakan muara dan aplikasi dari seluruh materi yang diterima peserta didik selama mengikuti pembelajaran di bangku kuliah. Ada beberapa istilah yang digunakan dalam mendefinisikan Program Pengalaman Lapangan sama dengan praktik mengajar (Zainal Asril, 2015: 91).

Selain itu, menurut Nakagawa dalam Novitasari (2016) mengungkapkan pendapatnya tentang praktik pengalaman lapangan sebagai berikut:

> ただ簡単に(教育実習）と言っても、いきなり教壇に立って授業を行うわけではない。半年なりー年なりの授業科目としての(日本語

教育実習)なるものを受け、教案の書き方やクラス活動の方法、授業観察のしかたなどについて、教員から講義指導を受けるのと並行して教壇に立つのが通例である。

Tada kantan ni (kyouiku jisshuu) to ittemo, ikinari kyoudan ni tatte jugyou wo okonau wake dewa nai. Hantoshi nari ichi-nen nari noo jugyou kamoku toshite no (nihongo kyouiku jisshuu) naru mono wo uke, kyouan no kakikata ya kurasu katsudou no houhou, jugyou kansatsu no shikata nado ni tsuite, kyouin kara kougi shidou wo ukeru no to heikou shite kyoudan ni tatsu no ga tsuurei de aru.

"Meskipun secara sederhana disebut praktik mengajar, bukan berarti tiba-tiba mengajar di dalam kelas sebagai guru dalam kegiatan pembelajaran. Praktek mengajar bahasa Jepang merupakan suatu mata kuliah yang dilaksanakan dalam satu semester atau dalam satu tahun, berisi tentang cara membuat rancangan pengajaran, cara melaksanakan kegiatan kelas, cara melaksanakan observasi pembelajaran, dan lain sebagainya, kuliah dan bimbingan diberikan oleh pengajar seiring dengan pelaksanaan praktek mengajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan program bagi mahasiswa jurusan kependidikan sebagai latihan dalam mengajar yang memiliki keterampilan-keterampilan dalam mengajar, sehingga menjadi calon tenaga kependidikan profesional, serta merealisasikan teori-teori yang telah didapat selama perkuliahan dan diaplikasikan dalam pengajaran di sekolah mitra atau lembaga pendidikan.

Menurut buku pedoman PPL Unnes tahun 2019 Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bertujuan untuk membentuk mahasiswa praktikan agar menjadi calon guru dan calon tenaga kependidikan yang profesional, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan berdasarkan kompetensi pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Menurut Zainal Asril (2015: 94-96) tujuan program pengalaman lapangan dibagi menjadi 2, yaitu secara umum dan khusus sebagai berikut:

1. Membimbingan calon guru atau calon tenaga kependidikan agar terbentuknya pribadi yang memiliki nilai, sikap pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan bagi profesi guru administrator pendidikan.
2. Membimbing calon guru atau calon tenaga kependidikan agar menguasai dan mampu mengembangkan ilmu-ilmu sesuai dengan bidang pendidikan dan perkembangan zaman serta cakap menyelenggarakan pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah dalam pendidikan atau sebagai guru yang baik dan setia pada profesinya.
3. Membimbing para calon guru atau calon tenaga kependidikan ke arah terbentuknya sikap mental calon sesuai dengan profesi guru agar seorang calon guru atau calon tenaga kependidikan memiliki keterampilan dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik.

Adapun secara khusus yang menjadi tujuan dari program pengalaman lapangan adalah agar calon guru atau calon tenaga kependidikan dilakukan melalui program pengalaman lapangan dapat mengembangkan ilmunya dalam keterampilan pada diri mahasiswa praktikan. Keterampilan disini adalah kesiapan dan kemampuan seseorang untuk melakukan kesiapan dan kemampuan secara optimal dan tepat dalam praktik mengajar.

Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

Menurut buku Pedoman PPL 2019 Praktik Pengalaman lapangan (PPL) merupakan mata kuliah wajib oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang sebagai calon tenaga kependidikan. Mata kuliah PPL mempunyai bobot kredit enam satuan kredit semester (6 sks), yang terdistribusikan dalam PPL 1 dengan bobot 2 sks dan PPL 2 dengan bobot 4 sks. Sebelum terjun ke lapangan atau sekolah mitra yang telah ditetapkan mahasiswa program kependidikan Universitas Negeri Semarang wajib melakukan kegiatan seperti *peer teaching* dilakukan sesuai dengan program studi masing-masing, pembekalan dan ditambah dengan tes diakhir kegiatan.

Pelaksanaan PPL 1 bertujuan untuk orientasi atau observasi selama kurang lebih 7 hari untuk mengetahui kondisi lingkungan sekolah, sistem pengajaran dan pembelajaran yang sesuai dengan jurusan masing-masing, dan mengenal guru atau staf di sekolah mitra yang sudah ditetapkan. Sedangkan PPL 2 bertujuan untuk praktik mengajar di dalam kelas dengan dua pembelajaran, yaitu mengajar secara terbimbing dan mengajar secara mandiri dengan pengawasan oleh guru pamong dan dosen pembimbing.

Melaksanakan PPL harus dipersiapkan dengan optimal dan tepat untuk membentuk calon tenaga kependidikan yang profesional. Oleh karena itu, diperlukan beberapa persiapan sebelum melaksanakan rangkaian kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan dalam pembelajaran secara terbimbing maupun mandiri. Dengan begitu, mahasiswa praktikan memerlukan pembekalan pada mata kuliah kependidikan sebelum melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Mahasiswa calon tenaga kependidikan khususnya prodi pendidikan bahasa Jepang harus menempuh mata kuliah kependidikan seperti mata kuliah telaah kurikulum, perencanaan pembelajaran, strategi belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran. Melalui mata kuliah tersebut mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang dilatih untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan silabus dan kurikulum yang berlaku, berlatih untuk menentukan media pembelajaran yang tepat, dan berlatih membuat soal-soal yang tepat.

Adapun mata kuliah kependidikan tersebut dapat diaplikasikan pada mata kuliah *micro teaching* guna latihan dasar sebagai calon tenaga kependidikan dalam mempraktekan kegiatan belajar mengajar yang optimal dan tepat sebelum melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

2.2.3.2 Kode Etik Mahasiswa PPL

Dalam buku Panduan PPL 2019 mengemukakan bahwa Kode Etik mahasiswa PPL adalah norma/asas yang disepakati serta diterima oleh mahasiswa PPL sebagai pedoman dan sikap serta perilaku dalam melaksanakan tugas sebagai calon guru yang akan dan sedang melaksanakan praktik pengalaman lapangan. Pedoman sikap dan perilaku yang bertujuan menempatkan calon guru sebagai seorang yang kelak mempunyai profesi terhormat, mulia dan bermartabat yang dilindungi undang-undang. Kode Etik mahasiswa PPL berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan Norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan peserta didik, sekolah, dan teman sejawat.

Adapun berikut beberapa Etika mahasiswa PPL yang harus diperhatikan antara lain:

1. Etika Penampilan Mahasiswa PPL

a. Etika Penampilan di Kampus

1) Mahasiswa wajib berpakaian sopan atas putih, bawah hitam, dan memakai kartu identitas mahasiswa. Untuk laki-laki, atas hem lengan panjang di dalam menggunakan kaos dalam, celana hitam pantalon, sabuk hitam, berdasi standar. Untuk wanita, atas blus di luar lengan panjang atau tiga perempat dan tidak transparan, bawah rok panjang minimum 10 cm di bawah lutut. Bagi yang berjilbab panjang rok sampai mata kaki, kerudung hitam tanpa hiasan berlebihan;
2) Jaket almamater dipakai pada upacara resmi melengkapi pakaian putih-hitam;
3) Sepatu wanita dan pria vantofel warna hitam, hak sepatu bagi wanita 3-5 cm, bagi laki-laki wajib berkaos kaki;
4) Pada kegiatan olahraga wajib mengenakan pakaian dan sepatu olahraga yang sopan;
5) Make up untuk mahasiswa putri adalah standard make up sehari-hari (tanpa bulu mata, blush on, dan eyeshadow);
6) Potongan rambut bagi pria modelnya standar, tidak gondrong, bagi putri jika melebihi bahu wajib disanggul, dan tidak berponi;
7) Mahasiswa putri, pemakaian perhiasan dan aksesoris yang wajar dan pantas;

8) Mahasiswa putra dilarang mengenakan aksesoris tubuh (gelang, anting, kalung) dan dilarang bertindik dan bertato;
9) Warna rambut sesuai warna aslinya.

b. Etika Penampilan di Sekolah

1) Mahasiswa wajib berpakaian atas putih, bawah hitam, dan memakai kartu identitas mahasiswa. Untuk laki-laki, atas hem lengan panjang di dalam menggunakan kaos dalam, celana hitam pantalon, sabuk hitam, berdasi standart. Untuk wanita, atas blus di luar, lengan panjang atau tiga perempat dan tidak transparan, bawah rok panjang minimum 10 cm di bawah lutut. Bagi yang berjilbab panjang rok sampai mata kaki, kerudung berwarna hitam tanpa hiasan berlebihan;
2) Sepatu wanita dan pria pantofel warna hitam, hak sepatu wanita 3-5 cm, bagi laki-laki wajib berkaos kaki;
3) Jika berolahraga mengenakan pakaian dan sepatu olahraga yang sopan menyesuaikan ketentuan sekolah;
4) Pada hari tertentu mahasiswa mengenakan pakaian batik menyesuaikan ketentuan sekolah, bagi mahasiswi berjilbab, warna dan motif jilbab menyesuaikan;
5) Make up untuk mahasiswa putri adalah standard make up sehari-hari (tanpa bulu mata, blush on, dan eyeshadow), wajar dan pantas sebagai potret seorang pendidik;
6) Potongan rambut bagi pria modelnya standar, tidak boleh gondrong, bagi putri jika melebihi bahu wajib disanggul, dan tidak berponi;

7) Mahasiswa putri pemakaian perhiasan dan aksesoris yang wajar dan pantas;
8) Mahasiswa putra dilarang mengenakan aksesoris tubuh (gelang, anting, kalung) dan dilarang bertindik;
9) Warna rambut sesuai warna aslinya.

c. Etika Penampilan di Masyarakat

1) Mahasiswa wajib berpakaian sopan, di dalam dan di luar rumah;
2) Mahasiswa putra dilarang mengenakan aksesoris tubuh (gelang, anting, kalung) dan dilarang bertindik dan bertato;
3) Warna rambut sesuai warna aslinya.

2. Etika Berkomunikasi

a. Etika Berkomunikasi di Kampus

1) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, jika menggunakan bahasa daerah sesuai dengan tata krama berbahasa;
2) Menggunakan kalimat yang sopan dan pantas dalam berkomunikasi dengan pejabat dan staf PPL, dosen pembimbing, dosen koordinator;
3) Berkomunikasi menggunakan media elektronik secara wajar dan sopan untuk memperlancar pelaksanaan PPL;
4) Dalam berkomunikasi dilarang menggunakan kata-kata kotor sesuai kaidah bahasa;
5) Komunikasi tertulis menggunakan bolpoin tinta HITAM;
6) Pertanyaan disampaikan dengan kata yang sopan;
7) Tidak membuka rahasia pribadi teman sejawat ke pihak lain.

b. Etika Berkomunikasi di Sekolah

1) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, jika menggunakan bahasa daerah sesuai dengan tata krama berbahasa;
2) Bertegur sapa dengan civitas sekolah (senyum, sapa dan salam);
3) Menggunakan kalimat yang sopan dan pantas dalam berkomunikasi dengan pejabat dan staff PPL, dosen pembimbing, dosen koordinator, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan peserta didik;
4) Berkomunikasi menggunakan media elektronik secara wajar dan sopan untuk memperlancar pelaksanaan PPL;
5) Dalam berkomunikasi dilarang menggunakan kata-kata kotor sesuai kaidah bahasa;
6) Komunikasi tulis menggunakan bolpoin tinta HITAM;
7) Pertanyaan disampaikan menggunakan kata yang sopan;
8) Tidak membuka rahasia pribadi teman sejawat ke pihak lain.

3. Etika Pergaulan

a. Etika Pergaulan di Kampus

1) Menerapkan senyum, sapa dan salam jika bertemu dengan semua komponen kampus;
2) Bertutur kata secara sopan, jujur dan bersahabat dengan semua komponen kampus;
3) Mempunyai kepekaan sosial terhadap lingkungan kampus;
4) Membiasakan menyebut nama teman sejawat dengan menggunakan bapak/ibu;

5) Saling menghormati dan membimbing, dan memotivasi antara sesama teman sejawat;
6) Tidak merokok, mengkonsumsi minuman keras, narkoba dan tidak mengunjungi tempat-tempat yang dianggap tidak pantas.

b. Etika Pergaulan di Sekolah

1) Menerapkan senyum, sapa dan salam jika bertemu dengan semua komponen kampus dan sekolah;
2) Menyambut kedatangan siswa dan sivitas sekolah di pintu terdepan sesuai aturan sekolah;
3) Bertutur kata secara sopan, jujur dan bersahabat dengan semua komponen sekolah;
4) Mempunyai kepekaan sosial terhadap lingkungan sekolah (proaktif dan kreatif);
5) Wajib menyediakan buku tamu di sekolah yang berkaitan dengan mahasiswa PPL;
6) Tidak merokok, mengkonsumsi minuman keras, narkoba dan mengunjungi tempat-tempat yang dianggap tidak pantas;
7) Menjaga norma pergaulan antara guru praktikan dengan peserta didik.

c. Etika Pergaulan di Masyarakat

1) Menerapkan senyum, sapa dan salam jika bertemu dengan semua komponen kampus dan sekolah;
2) Bertutur kata secara sopan, jujur dan bersahabat dengan masyarakat sekitar;
3) Bersikap rendah hati dan tidak berperilaku sombong;

4) Mempunyai kepekaan sosial terhadap lingkungan masyarakat sekitar sekolah;
5) Tidak merokok, mengkonsumsi minuman keras, narkoba dan tidak mengunjungi tempat-tempat yang dianggap tidak pantas;
6) Membudayakan jam belajar masyarakat.

4. Etika Berkendara

a. Etika Berkendara di Sekolah

1) Mengendarai kendaraan secara sopan;
2) Melengkapi komponen kendaraan sesuai aturan yang standar;
3) Mentaati aturan yang ditetapkan sekolah.

b. Etika Berkendara di Masyarakat

1) Mengendarai kendaraan secara sopan;
2) Melengkapi komponen kendaraan sesuai aturan yang standar;
3) Mentaati aturan yang ditetapkan masyarakat.

5. Etika Waktu

a. Etika Waktu di Kampus

1) Datang di kampus 15 menit lebih awal sebelum kegiatan dimulai;
2) Wajib mengisi daftar hadir, pada setiap kegiatan dan tidak diwakilkan;
3) Wajib izin, jika tidak hadir pada suatu kegiatan;
4) Memberitahu jika terjadi keterlambatan.

b. Etika Waktu di Sekolah

1) Datang di sekolah 15 menit lebih awal sebelum jam masuk sekolah;

2) Wajib mengisi daftar hadir, waktu datang dan pulang dan tidak boleh diwakilkan;
3) Memohon ijin kepada kepala sekolah/atau yang mewakili, jika tidak hadir di sekolah latihan;
4) pulang 15 menit setelah kegiatan sekolah berakhir;
5) Tidak diijinkan untuk urusan kegiatan di kampus (kuliah, bimbingan skripsi, kegiatan kemahasiswaan selama jam sekolah) kecuali ada rekomendasi dari Pusat Pengembangan PPL.
6) Jika datang terlambat harap mengkomunikasikan kepada Koordinator guru pamong atau Guru pamong/Pamong belajar.

c. Etika Waktu di Masyarakat
   1) Mengikuti tata tertib masyarakat setempat;
   2) Bertamu/menerima tamu sesuai jam yang ditentukan masyarakat.

2.2.3.3 Tugas Mahasiswa

Menurut Asril (2015: 65) berikut beberapa tugas mahasiswa yang akan melakukan praktik pengalaman lapangan adalah:

a. Mempelajari buku pedoman
b. Mengikuti orientasi
c. Membuat program RPP
d. Menyiapkan alat peraga
e. *Peer teaching* berfungsi sebagai siswa
f. Mengikuti seluruh kegiatan kuliah *microteaching* sesuai jadwal.
g. Berpakaian dan bertindak sesuai dengan guru yang ideal.

h. Mahasiswa yang tidak hadir tiga kali dianggap gagal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan diperlukan kesiapan, seperti kesiapan fisik dan kesiapan non fisik. Menurut Asril (2015: 95-96) berdasarkan tujuannya untuk mendapatkan sesuatu keterampilan dalam mengajar, sudah tentu ada syarat-syarat dipenuhi dahulu oleh calon guru atau calon tenaga kependidikan, (di luar intensitas dan kontinuitas praktiknya). Adapun syarat-syarat tersebut, dapat dibagi dalam dua garis besar.

3) Kesiapan yang bersifat fisik

Sebagai calon tenaga kependidikan, sebelum mahasiswa praktikan diterjunkan pada praktik mengajar, maka secara fisik harus benar-benar meyakinkan bahwa penampilan dirinya mampu menunjukan kewibawaan sebagai seorang guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain.

d. Kondisi badan yang benar-benar sehat (*physical fitness*) siap mental.

e. Kerapian dan keserasian yang selalu terlihat jelas.

f. Sikap lahiriah yang wajar dan tidak dibuat-buat.

Ketiga macam kesan lahir ini berupa penampilan dan kesiapan fisik merupakan prakondisi yang memungkinkan bagi seorang calon guru untuk bisa melaksanakan tugas secara baik.

4) Kesiapan bersifat non fisik

Ada beberapa komponen yang harus diperhatikan oleh calon guru atau calon tenaga kependidikan agar siap dan mampu memberikan proses pembelajaran:

d. Menguasai bahan secara baik

Bahan yang diajarkan kepada peserta didik harus disiapkan sebaik-baiknya, tidak meragukan dan membingungkan. Biasanya bila bahan tidak dikuasai akan muncul perasaan yang tidak enak, muncul keringat dingin, percaya diri mulai goyang. Justru sangat diharapkan menguasai bahan merupakan kunci keberhasilan.

e. Menguasai metodologi pembelajaran

Kesuksesan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh peran metodologi yang dipakai oleh guru.

f. Menguasai teknik komunikasi dengan orang lain dalam bentuk multi komunikasi. komunikasi yang diharapkan kepada peserta didiknya komunikasi yang edukatif.

3.2.3.4 Kesiapan Mengajar

2.2.3.4.1 Pengertian Kesiapan Mengajar

Menurut Slameto (2010: 113) kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuat siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu.

Dalyono (2009: 52) menyatakan bahwa kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik, fisik, mental, dan perlengkapan bahan pembelajaran. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan.

Menurut Hamalik (2008: 94) kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial, dan emosional.

Berdasarkan uraian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan merupakan kemampuan individu untuk merespon dalam proses perkembangan baik, fisik maupun material dalam suatu situasi atau kegiatan tertentu.

Menurut Brown dalam Arifin (2015: 13) Mengajar merupakan kegiatan yang banyak seginya, mengajar mengandung memberikan informasi, mengajukan pertanyaan, menjelaskan, mendengarkan, mendorong, dan sejumlah kegiatan lainnya. Alvin W. Howard dalam Slameto (2010: 32) mendefinisikan bahwa "mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*." John R. Pancella, pendapatnya tentang mengajar adalah sebagai berikut: Mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan (decision making) dalam interaksi, dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa, kepada siapa guru berinteraksi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan mengajar merupakan kemampuan sebagai calon guru atau tenaga kependidikan dalam memberikan informasi, mengubah atau mengembangkan keterampilan kepada siswa, pengembangkan keterampilan siswa tersebut baik, berupa fisik, mental maupun material dalam kegiatan interaksi belajar mengajar di dalam kelas.

Menurut Mulyasa (2007: 20) dalam Kurniasari (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mengajar adalah:

2. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia yaitu minat, bakat, intelegensi, kemandirian, kreativitas, penguasaan, ilmu pengetahuan, dan motivasi.
3. Faktor-faktor yang berasala dari luar manusia yaitu informasi yang diperoleh, lingkungan tempat tinggal, sarana dan prasarana belajar, pengalaman praktik lapangan, dan latar belakang mahasiswa.

Menurut Slameto (2010: 113) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan yaitu:

1) Faktor Internal

a) Faktor Jasmaniah

(1) Faktor kesehatan

(2) Faktor cacat tubuh

b) Faktor psikologi

(1) Intelegensi

(2) Perhatian

(3) Minat

(4) Bakat

(5) Motivasi

(6) Kematangan

c) Faktor Kelelahan

(1) Kelelahan jasmani

(2) Kelelahan rohani

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

(1) Cara orang tua mendidik

(2) Relasi antar anggota

(3) Suasana rumah

(4) Keadaan ekonomi keluarga

(5) Pengertian orang tua

(6) Latar belakang kebudayaan

b) Faktor Sekolah

(1) Kurikulum

(2) Disiplin sekolah

(3) Alat pelajaran

(4) Standar pelajaran diatas ukuran

(5) Waktu sekolah

(6) Keadaan gedung

c) Faktor Masyarakat

(1) Kegiatan dalam masyarakat

(2) Media massa

(3) Teman bergaul

(4) Bentuk kehidupan masyarakat

Adapun menurut Djamarah dalam Wigati (2016) faktor-faktor kesiapan meliputi:

a. Kesiapan fisik

Misalnya sehat jasmani dan rohani dalam situasi apapun.

b. Kesiapan psikis

Misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi intrinsik.

c. Kesiapan material

Misalnya ada bahan yang dipelajari dan dikerjakan berupa buku, bacaan, catatan, dan lain-lain.

Menurut Slameto (2010: 113), kondisi kesiapan mencakup 3 aspek sebagai berikut:

1. Kondisi fisik, mental, dan emosional,
2. Kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan,
3. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Menurut Slameto (2010: 115) aspek-aspek kesiapan adalah sebagai berikut:

a) Kematangan

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan. Latihan-latihan yang diberikan pada waktu sebelum anak matang tidak akan memberi hasil. Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut untuk memiliki kematangan dan kedewasaan pribadi.

b) Kecerdasan

Selain harus memenuhi syarat-syarat kematangan, sehat jasmani dan rohani, guru juga harus memiliki kecerdasan. Kecerdasan atau keterampilan-keterampilan keguruan dapat diperoleh selama pelajaran di lembaga pendidikan keguruan. Agar mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkannya

dengan baik, ia harus menguasai ilmu pengetahuan atau bidang tersebut secara mendalam dan meluas.

2.2.3.5 Microteaching

Menurut Arifin (2015: 16) *microteaching* berasal dari dua kata, *micro* dan teaching. *Micro* berarti kecil, terbatas, sempit, dan sedikit. *Teaching* berarti mengajar. dengan demikian, *microteaching* adalah kegiatan mengajar yang segala aspek pengajarannya diperkecil atau disederhanakan.

Microteaching merupakan dasar dari kegiatan praktik mengajar sebelum melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam mempraktikkan keterampilan dalam mengajar dengan ruang lingkup yang kecil. Adapun pengertian pembelajaran *microteaching* menurut para ahli dapat diartikan sebagai berikut :

> Mc. Knight: 1979 (dalam buku *microteaching* Asril: 2015) mengemukakan bahwa *Micro teaching has been* Mc. Knight (1979) mengemukakan bahwa *Micro teaching has been described as scaled down teaching encounter designed to develop new skills and refine old ones*.
>
> Sementara menurut Mc. Laughlin & Moulton (dalam buku *microteaching* Asril: 2015) mendefinisikan bahwa *microteaching is as performance training method designed to isolate the component part of teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation. Micro Teaching* merupakan metode pelatihan performa yang dirancang untuk membatasi komponen proses pengajaran sehingga praktikan dapat menguasai komponen satu per satu dalam situasi pengajaran yang sederhana.
>
> Menurut Laksmi (2009: 4) (dalam buku microteaching Arifin: 2015) mengemukakan bahwa *microteaching is a scaled down teaching encounter and also a system of controlled practice that makes it possible to concentrate on specific teaching skills, classroom management, and the use of closed circuit television to give immediate feedback. Microteaching* merupakan pertemuan pengajaran yang diperkecil dan sistem latihan yang

terkontrol yang memungkinkan kosentrasi pada keterampilan mengajar tertentu, manajemen ruang kelas, dan penggunaan *closed circuit television* (CCTV) untuk memberikan umpan balik sesegera mungkin.

Selain itu, menurut Singh & Sharma (2004: 7) (dalam buku microteaching Arifin: 2015) mengemukakan bahwa *micro teaching is a training technique, which requires pupil teachers to teach a single concept, using specified teaching skills to a small number of pupils in a short duration of time. Microteaching* adalah teknik pelatihan, yang mengharuskan calon guru mengajarkan konsep tunggal, menggunakan keterampilan mengajar tertentu pada kelompok kecil siswa dalam durasi waktu singkat. Dengan kata lain, *micro teaching* adalah pengajaran skala bawah untuk kepentingan pelatihan guru.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *micro teaching* merupakan latihan dasar calon tenaga kependidikan dengan lingkup kecil untuk merealisasikan keterampilan dasar mengajar.

Sedangkan dengan diselenggarakannya pembelajaran *microteaching* menurut T. Gilarso (dalam buku *microteaching* Asril: 2015) menjelaskan bahwa tujuan *microteaching* terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum *microteaching* adalah untuk melatih kemampuan dan keterampilan dasar keguruan. Tujuan khusus *microteaching* adalah untuk melatih calon guru terampil dalam membuat desain pembelajaran, mendapatkan profesi keguruan, dan menumbuhkan rasa percaya diri.

2.2.3.5.1 Langkah-langkah Prosedur Pembelajaran Micro

Menurut Asril (2015: 53) Ada Lima langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pembelajaran micro sebagai berikut:

1. Pengenalan (pemahaman konsep pembelajaran micro)
2. Penyajian model dan diskusi
3. Perencanaan/persiapan mengajar

4. Praktik mengajar
5. Diskusi *feed back*/umpan balik

2.2.4 Pengajaran Bahasa Jepang

Menurut Danasasmita (2009: 2) pengajaran bahasa Jepang, sebagai seorang guru atau calon tenaga kependidikan yang harus memperhatikan beberapa aspek sebagai berikut:

2.2.4.1 Racangan Program Pembelajaran (*Course Design/Kousu Dezain*)

Pembuatan rancangan program pembelajaran atau kousu dezain (コースデザイン) adalah gambaran kegiatan yang harus dilakukan oleh pengajar bahasa Jepang. Rancangan program pembelajaran mencakup beberapa hal, antara lain : tentang penyusunan pokok-pokok pembelajaran yang tepat dan cocok, penentuan metode mengajar, penentuan materi pembelajaran, kegiatan di kelas, dan lain sebagainya. Langkah-langkah penyusunan rancangan program pembelajaran bahasa Jepang yaitu:

a. Pendataan (*chousa*/調査)

Pendataan ini meliputi:

- Analisis Kebutuhan/*Needs Analysis* ニーズ分析

  Analisis kebutuhan bertujuan untuk menganalisis siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau target yang ingin dikuasai siswa.

- Analisis Kesiapan/*Reainess Analysis* レディネス分析

  Bertujuan untuk menganalisa kesiapan siswa dan kemampuan siswa yang telah dimiliki siswa.

- Analisis Bahasa yang ditargetkan/*Target language Analysis* 目標言語

  Bertujuan untuk menganalisa bahasa target yaitu bahasa Jepang yang dibutuhkan oleh siswa (pola kalimat, ungkapan, kosakata, situasi penggunaannya dan lain-lain).

b. Perencanaan (*keikaku*/計画)

Perencanan ini meliputi:

- Merancang Kurikulum

  Seorang guru harus menguasai keterampilan dalam mengajar maupun membuat perangkat pembelajaran, merancang proses pembelajaran untuk 1 tingkatan dan 1 angkatan, menyusun metode pembelajaran yang menarik.

- Menyusun Silabus

  Memilih materi pembelajaran sesuai dengan bahan ajar di sekolah mitra (pola kalimat, ungkapan, kosakata, situasi, dan sebagainya).

- Menentukan/Menyusun Bahan Ajar/ Menyusun RPP Per Semester

  Memilih dan menguasai bahan ajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan pembelajaran di sekolah mitra.

- Analisis Materi Per Bab

  Seorang guru harus menyusun bahan ajar sendiri.

c. Pelaksanaan (*jisshi/*実施)

c. Kegiatan Pembelajaran

d. Konsultasi siswa

d. Evaluasi (*hyouka*/評価)

- Evaluasi siswa

Memberi lembar Tes, ulangan, PR, Tugas kepada siswa untuk mengetahui pencapaian siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang.

- Evaluasi Guru (diri sendiri)

  Memberi lembar Angket kepada siswa dengan indikator hasil yang dicapai siswa dan nilai siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang.

2.2.4.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan PP 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa: "perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar." Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1(satu) kali pertemuan atau lebih.

Menurut Danasasmita (2009: 18) rancangan program pembelajaran adalah sebagai media persiapan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar bagi pengajar. Di Indonesia biasa dilakukan dengan sebutan penyusunan rencana pelajaran (Ranpel), dan satuan pembelajaran (satpel) sekarang disebut RPP, sedangkan dalam bahasa Jepang disebut kyouon. Menurut Cino dan Nakanishi dalam Khoirunnisa (2016) menyampaikan pendapat tentang kyouon sebagai berikut:

学習者の日本語学習の目的は何か、学習者がどのくらいの時間を勉強にさくことが可能かなどによって、おのずと教案の内容が変わってくる。

Gashuusa no nihongo gakushuu no mokuteki wa nani ka, gakushuusha ga dono kurai no jikan wo benkyou ni saku koto ga kanou ka nado ni yotte, onozuto kyouan no naiyou ga kawatte kuru.

"Isi *kyouan* harus sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Jepang, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh pembelajar".

Adapun menurut Tanaka dalam Danasasmita (2009) mengungkapkan pendapatnya tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Jepang yaitu secara sederhana dapat disebut juga kumpulan seluruh rencana pembelajaran bahasa Jepang. Yang dimaksud dengan seluruh rencana disini adalah hal-hal yang menyangkut dengan, kepada siapa atau *dare ni* (だれに) bahasa Jepang itu diajarkan, apa atau *nani o* (なにを) yang akan diajarkan, bagaimana mengajarkannya atau *donoyouni oshieruka* (どのように教えるか), menggunakan buku pelajaran apa atau *donoyouni kyouzai o tsukauka* (どのように教材を使うか), memerlukan waktu berapa lama atau *dono gurai jikan ga kakaruka* (どのぐらい時間がかかるか), berapa banyak materi yang diajarkan atau *dono gurai kyouzai o tsukauka* (どのぐらい教材を使うか), dan bagaimana menilai atau *donoyouni hyouka suru* (どのように評価する), atau mengevaluasi hasilnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai calon tenaga kependidikan dalam kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan bagaimana materi pembelajaran yang telah dibuat dapat disampaikan dengan optimal dan tepat. Oleh karena itu, dapat diperhatikan dari penyusunan RPP dalam menyesuaikan dengan materi ajar, media pembelajaran, metode pembelajaran, dll. Proses pembelajaran dapat ditentukan dari baiknya penyusunan perangkat pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai kurikulum yang berlaku, dengan demikian pengajar perlu memperhatikan tahapan-tahapan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh pengajar.

2.2.4.3 Komponen RPP

Menurut Narwanti (2015) dalam komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai berikut:

1. Kolom identitas mata pelajaran, meliputi:
    a. Nama satuan pendidik, yaitu nama sekolah tempat pelaksanaan pembelajaran
    b. Nama mata pelajaran
    c. Kelas dan semester
    d. Program studi
    e. Jumlah pertemuan
2. Standar kompetensi

Merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan atau semester pada suatu mata pelajaran.

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Pencapaian Kompetensi adalah perilaku yang dapat dilakukan dan atau diobservasikan untuk menunjukan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai peserta didik.

6. Materi Ajar (Materi Pokok)

Komponen materi ajar ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi, materi ajar dapat berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan.

7. Materi/Kompetensi Prasyarat

8. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban ajar.

9. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara, strategi, atau pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

10. Kegiatan Pembelajaran

Komponen RPP ini terdiri atas 3 (tiga) kegiatan pokok, yaitu:

a. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pendahuluan guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan/uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Kegiatan Penutup

Aktivitas dalam kegiatan penutup adalah: a). guru bersama-sama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, b) guru melakukan penilaian dan atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, c) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, d) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling dan atau memberikan tugas baik individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, e) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

11. Penilaian

Prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar proses.

12. Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK dan KD, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

2.2.4.4 Alur Pembelajaran Bahasa Jepang

Menurut Danasasmita dalam Rohanawati (2016) pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang secara umum dilakukan adalah pengantar atau *dounyuu* (導入), latihan dasar atau *kihon renshuu* (基本練習), latihan penerapan atau ouyou renshuu (応用練習), dan kesimpulan atau *matome* (まとめ).

1. Pengantar atau dounyuu (導入)

Pengantar merupakan tahapan kegiatan awal yang dilakukan pengajar ketika proses kegiatan belajar mengajar dimulai. Pada tahapan ini ada beberapa hal yang biasa dilakukan oleh pengajar, diantaranya pengajar memberi salam, sekilas menyampaikan materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut.

2. Latihan dasar atau kihon renshuu (基本練習)

Latihan dasar atau *kihon renshuu* ini bertujuan agar peserta didik dapat mengingat dan mengucapkan dengan baik kosakata, pola kalimat, percakapan dan ungkapan baru yang telah disampaikan oleh pengajar. Agar tujuan tersebut dapat dilaksanakan dengan optimal dan tepat, pengajar perlu memberikan latihan pengulangan dalam mengungkapkan kosakata, pola kalimat, percakapan, dan ungkapan materi yang diajarkan kepada peserta didik dengan pembagian secara keseluruhan. Pada tahap ini pengajar biasa melatih peserta didik dengan penyebaran seperti melatih secara kelas-kelompok-individu.

Berikut contoh cara pengenalan kosa kata baru, pola kalimat baru, dan ungkapan baru dengan latihannya.

1) Pengenalan Kosakata baru dan latihannya

a) Media atau alat bantu pengajaran yang digunakan

(1) Benda/barang yang sebenarnya

(2) Benda/barang yang berupa model

(3) Gambar/foto

(4) Kartu (huruf kana, latin, kosakata)

(5) OHP, Slide

(6) Gerak/isyarat

Urutan pengajaran dan cara pemakaian media/alat bantu pengajaran yang digunakan.

(1) Memperlihatkan gambar dan latihan pengucapan (gabungan arti dan bunyi)

(2) Memperlihatkan kartu huruf dan latihan pengucapan (gabungan arti dan bunyi)

(3) Menunjukkan kartu kosakata (dalam bahasa Indonesia) siswa menyatakan dalam bahasa Jepang (terjemahan)

(4) Memperlihatkan gambar-ucapan bahasa Jepang

a) Cara melibatkan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas

Upaya untuk melibatkan pembelajar dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan secara menyeluruh, secara berkelompok, atau perorangan.

1) Pengenalan pola kalimat baru dan latihannya

a) Cara pengenalan pola kalimat baru

(1) Pengajar menunjukkan bagian yang jadi pokok bahasan dan memberi penjelasan

(2) Pengajar mengenalkan pola kalimat baru sambil melakukan percakapan sehari-hari

(3) Media/alat bantu pengajaran dapat menggunakan isyarat/gerak, barang/benda nyata.

(4) Latihan bentuk (パタン練習)

Latihan bentuk adalah salah satu jenis latihan yang dapat digunakan pada tahap latihan dasar. Ada banyak jenis latihan yang dapat digunakan pada tahap latihan dasar, diantaranya adalah latihan mengulang, latihan mengganti, latihan mengubah bentuk, latihan mengembangkan kalimat, dan latihan Tanya jawab.

3. Latihan penerapan atau ouyou renshuu(応用練習)

Latihan penerapan merupakan latihan untuk menggunakan pola kalimat yang telah dipelajari. Latihan penerapan dilakukan dengan tujuan agar pembelajar dapat menggunakan kosakata, pola kalimat, ungkapan, atau percakapan yang diajarkan atau dilatih pada latihan dasar dalam komunikasi pada situasi atau kondisi yang mendekati sesungguhnya.

4. Kesimpulan atau matome (まとめ)

Pada tahap ini pengajar mengulas kembali inti pokok pembahasan materi pembelajaran yang telah diajarkan pada pembelajaran tersebut dengan singkat. Bila dianggap perlu, pengajar menjelaskan dan melatih kembali pokok pembahasan yang diperkirakan belum dimengerti dan atau belum dikuasai oleh pembelajar. Untuk mengukur kegiatan belajar mengajar, pada tahap ini diperlukan evaluasi atau penilaian. Evaluasi tersebut dapat berupa kuis, tes kecil, tugas berupa pekerjaan

rumah (PR) dan lain sebagainya. Hasil penilaian ini berguna untuk bahan perbaikan pengajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas.

Kerangka Berpikir

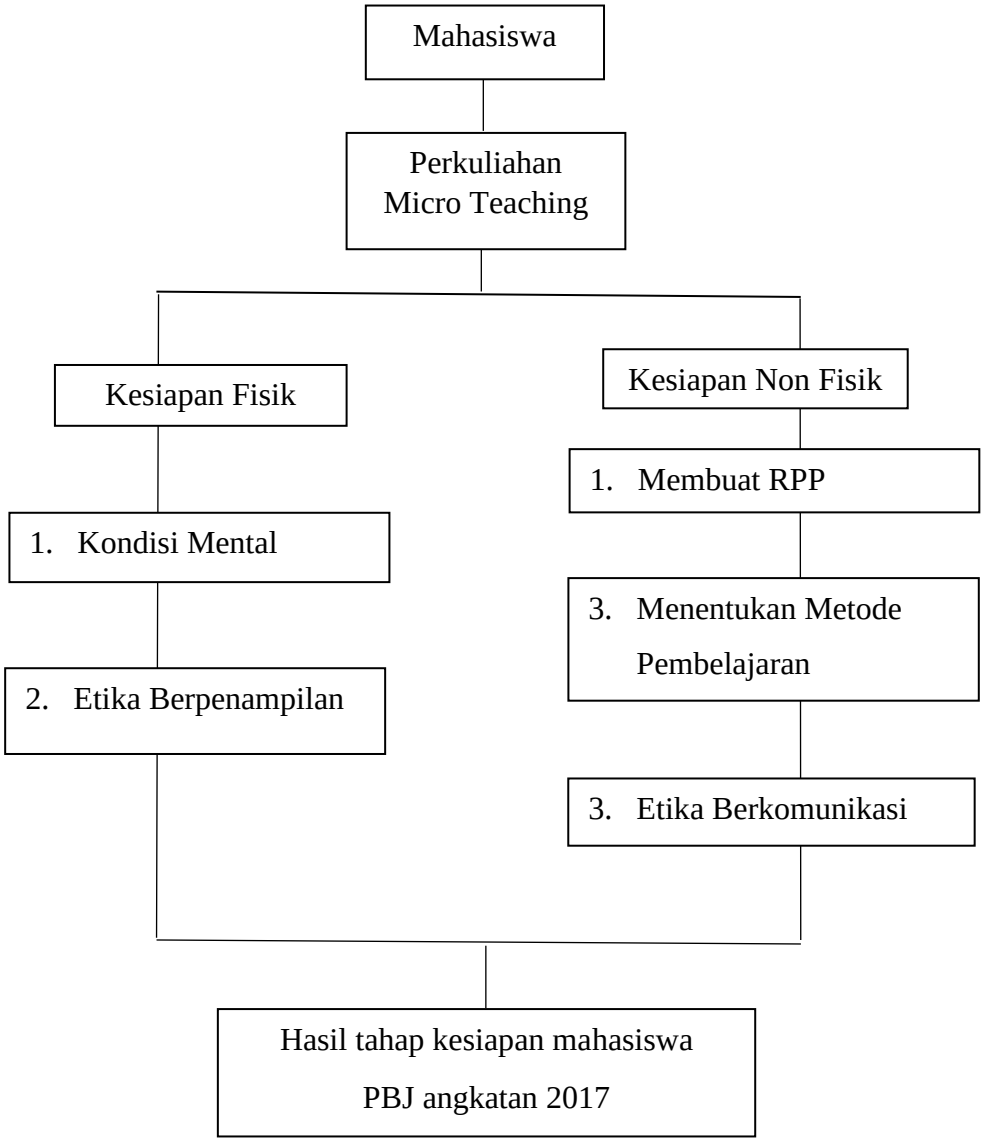

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan program wajib mahasiswa kependidikan. Selama PPL mahasiswa perlu memperhatikan pada tahap kesiapan fisik dan kesiapan non fisik dalam melakukan praktik mengajar. Dalam mengajar mahasiswa PPL perlu mempersiapkan kondisi mental dan etika berpenampilan sebagai tahap kesiapan fisik dan mempersiapkan merencanakan pembelajaran seperti RPP, Menentukan Metode Pembelajaran, dan etika berkomunikasi sebagai tahap kesiapan non fisik sebelum melaksanakan PPL.

Selama pelaksanaan PPL mahasiswa seharusnya dapat melaksanakan PPL dengan optimal dan tepat karena telah mendapatkan bekal selama perkuliahan sebelum melaksanakan PPL. Namun kenyataannya mahasiswa mengalami kendala selama PPL dalam melakukan praktik mengajar. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada mahasiswa PPL tahun 2019 diketahui bahwa mahasiswa praktikan mengalami kesulitan dalam mempraktekan pengelolaan kelas, dan alur pengajaran yang kurang maksimal.

Selain itu peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan melalui angket tertutup kepada mahasiswa yang telah melaksanakan PPL pada tahun 2019 dan wawancara kepada guru pamong peneliti selama PPL. berdasarkan hasil angket diketahui bahwa rata-rata mahasiswa PPL tahun 2019 mengalami kesulitan pada indikator dalam proses pengajaran tidak menyampaikan materi dengan lancar, dan mengalami kesulitan dalam menguasai kelas dengan kapasitas murid banyak. sedangkan hasil wawancara kepada guru pamong diketahui bahwa mahasiswa PPL tahun 2019 masih kurang optimal dalam mengalokasikan waktu, menjelaskan materi, pengelolaan kelas, dan kesulitan menentukan kosakata yang kurang tepat dalam penyampaian materi.

Dengan demikian untuk mengetahui mahasiswa yang akan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan pada tahun 2020 dalam melakukan praktik mengajar agar optimal dan tepat, secara rinci perlu dilaksanakan penelitian melalui tahap kesiapan secara fisik dan kesiapan non fisik sebelum melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan 2017.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan. dapat disimpulkan bahwa mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang angkatan 2017 dengan hasil data persentase sebesar 73,20% atau termasuk dalam kategori siap, baik secara kesiapan fisik maupun kesiapan non fisik dalam melaksanakan PPL pada tahun 2020. Uraian secara lebih rinci terkait kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan PPL sebagai berikut:

1. Kesiapan Bersifat Fisik

   a. Aspek kondisi mental

Kesiapan kondisi mental mahasiswa termasuk dalam kategori siap secara keseluruhan sebesar 62,60%. Sebanyak 64,10% mahasiswa sudah memahami apa saja yang harus dilakukan sebagai calon tenaga kependidikan atau ketika mengajar dengan mempelajari kompetensi pendidik. Sebanyak 61,54% mahasiswa dapat memahami bagaimana membuat perangkat pembelajaran. Sebanyak 64,10% mahasiswa sudah mempersiapkan diri bagaimana etika menjadi calon tenaga kependidikan. Sebanyak 35,90% tidak siap dikarenakan sebagian mahasiswa tidak mempunyai buku ajar asli, tetapi mahasiswa ada keinginan untuk mencari informasi terkait buku ajar dan mempunyai file pdf buku ajar sebagai pedoman mengajar. Sebanyak 65,38% mahasiswa cukup berani dalam mengajar karena sikap percaya

diri. Selain itu, sebagian mahasiswa juga sudah terbiasa tampil atau berbicara di depan kelas baik dalam suatu organisasi maupun pada saat presentasi tugas saat kuliah.

b. Etika penampilan

Kesiapan fisik pada aspek etika penampilan mahasiswa secara keseluruhan sebesar 77,95% atau termasuk dalam kategori siap. Sebanyak 76,92% mahasiswa sudah mempersiapkan diri mempunyai baju PPL atasan putih bawahan hitam sesuai dengan ketentuan UNNES yang berlaku, mahasiswa sudah mempersiapkan diri dengan mempunyai sepatu pantofel sesuai dengan ketentuan UNNES yang berlaku, mahasiswa mempersiapkan diri dengan selalu berpakaian rapi mulai dari model potongan rambut, dan menggunakan aksesoris sewajarnya. Sebanyak 82,05% mahasiswa sudah mempersiapkan diri secara alami dalam diri mahasiswa yaitu dengan selalu bersikap jujur, hal ini menggambarkan contoh yang baik bagi calon tenaga kependidikan.

2. Kesiapan Bersifat Non Fisik

a. Aspek menyusun RPP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dalam kesiapan non fisik pada aspek menyusun RPP secara keseluruhan, yaitu sebesar 78,69% atau termasuk dalam kategori sangat siap. Diketahui bahwa sebanyak 62,82% mahasiswa sudah memahami isi silabus. Sebanyak 67,31% mahasiswa memahami kegunaan komponen RPP. Sebanyak

89,76% mahasiswa dapat merumuskan alur pembelajaran dan dapat merumuskan materi ajar kepada alur pembelajaran. Sebanyak 76,92% mahasiswa dapat merumuskan instruksi yang jelas pada setiap kegiatan pembelajaran. Sebanyak 82,05% mahasiswa sudah mempersiapkan diri dan dapat merumuskan kegiatan pembelajaran pada alur pembelajaran serta dapat merumuskan materi ajar. Sebanyak 94,87 dapat memahami konsep membuat kegiatan pembelajaran. Sebanyak 77,88% mahasiswa dapat merumuskan alokasi waktu terhadap alur pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi mahasiswa masih kurang maksimal ketika mengajar yang sesuai dengan alokasi waktu dalam RPP yang telah dibuat mahasiswa. Dapat diartikan kurang maksimal karena mahasiswa kurang berlatih dalam mengajar.

b. Aspek menentukan metode pembelajaran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan bersifat non fisik pada aspek menentukan metode pembelajaran mahasiswa secara keseluruhan sebesar 64,96% termasuk dalam kategori siap. Diketahui bahwa mahasiswa mempersiapkan diri yaitu dengan mempelajari macam-macam metode pembelajaran, mencari tahu dan dapat memahami tentang tipe belajar siswa.

c. Etika berkomunikasi

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan bersifat non fisik pada aspek etika berkomunikasi mahasiswa termasuk dalam kategori sangat siap. Diketahui bahwa sebanyak 84,61%

mahasiswa sudah mempersiapkan diri cara berkomunikasi yang sopan dan baik terutama pada media elektronik, baik berkomunikasi kepada pihak kampus maupun ketika akan melaksanakan PPL kepada pihak sekolah.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah penulis uraikan diatas, berikut adalah saran dari penulis kepada pembaca mengenai penelitian ini.

1. Bagi prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan masukan dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata kuliah kependidikan (telaah kurikulum, perencanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan *microteaching*) dan juga sebagai bahan referensi ke depannya.

a. Berdasarkan hal tersebut pihak prodi pendidikan bahasa Jepang, Sebaiknya memberi informasi terkait buku ajar apa saja yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan PPL atau buku ajar sebagai pedoman mengajar bagi calon tenaga kependidikan khususnya tenaga kependidikan bahasa Jepang. Agar mahasiswa dapat mempersiapkan dan mempelajari lebih banyak tentang materi ajar bahasa Jepang. Sehingga buku ajar yang digunakan mahasiswa bervariasi.

b. Untuk mahasiswa sebaiknya dilatih atau ditugaskan secara individu dalam menyusun RPP, misalnya mahasiswa dapat berkelompok dan masing-masing kelompok memiliki satu tema. Tetapi mahasiswa ditugaskan dalam menyusun RPP secara individu. Dengan begitu, mahasiswa dapat maksimal

yang mengharuskan dalam menyusun RPP secara individu ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan.

2. Saran bagi mahasiswa yang akan melaksanakan PPL, selain mempelajari dan memahami bahan ajar atau cara menyusun RPP ketika menempuh saat mata kuliah pendidikan. Sebaiknya mahasiswa belajar secara mandiri dalam menyusun RPP agar terbiasa dan tidak mengalami kesulitan ketika terjun langsung di sekolah. Selain itu, mahasiswa yang akan melaksanakan PPL maupun yang mempunyai minat menjadi tenaga kependidikan, sebaiknya mempelajari dan memahami tentang dasar dalam mengajar serta berlatih mengajar, agar ketika mahasiswa terjun langsung ke lapangan dapat dilaksanakan dengan maksimal terhadap kegiatan belajar mengajarnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang kesiapan dalam melaksanakan PPL. Sebaiknya mengambil data dengan observasi agar datanya kuat. Observasi dapat dilakukan pada saat mata kuliah *micro teaching*. Selain itu, mahasiswa juga dapat melanjutkan penelitian yang sejenis dengan penulis, yaitu tentang pemahaman mahasiswa terhadap keterampilan dasar mengajar sebagai calon tenaga kependidikan profesional. Dapat juga melanjutkan penelitian tentang pengaruh mata kuliah *microteaching* terhadap kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan PPL.

DAFTAR PUSTAKA

Ammahayu, Gettarawan. 2019. *Pengaruh Persepsi Mahasiswa Praktikan Mengenai Bimbingan Gumong Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa PPL Prodi Pendidikan Bahasa Jepang.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Apling, Mujais, dkk. 2019. *The Analysis Of Microteaching In Improving Teaching* Skill Of Pre-Service Physics Teachers. Journal Of Innovative Science Education. 8(3), 344-348.

Arifin, M dan Barnawi. 2015. *Microteaching; Teori dan Praktik Mengajar yang Efektif dan Kreatif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asril, Zainal. 2013. *Micro Teaching.* Jakarta: Rajawali Press.

Dalyono, 2009. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Daryanto. 2013. *Guru Profesional*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Dewanti, Enggar. 2017. *Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Unnes untuk Menjadi Tenaga Pengajar.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Fauziyah, Indaka. 2016. *Analisis Kesiapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis Universitas Negeri Semarang dalam Melaksanakan Praktik Pengelaman Lapangan Tahun 2014.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayah, Nurul. 2018. *Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Calon Pendidik Professional.* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 5(1), 138-155.

Kurniasari, Dewi. Istiana. 2016. *Pengaruh Minat Menjadi Guru Dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa*

Calon Guru Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2012 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. https://eprints.uny.ac.id/32815/ (diakses 12 mei 2020, pukul 12.46 WIB).

Maolani, Rukaesih A. dan Ucu Cahyana. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.

Narwanti, Sri dan Somadi. 2015. *Panduan Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Konsep, Implementasi, dan Penelitian).* Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media).

Novitasari, Dwiki. 2018. *Analisis Kesulitan Mahasiswa PPL Unnes Saat Membuat Bamen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Rachman, Maman dan Tutik Wijayanti. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Karakter Dalam Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, Dan Pengembangan.* Semarang: LPPM Unnes.

RC, Achmad Rifa'I dan Catharina Tri Anni. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Rohanawati, Retno. 2016. *Analisis Kesulitan Mahasiswa Praktikan Bahasa Jepang* Unnes *2015 dalam Mengelola Kelas.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Sanjaya, Wina dan Andi Budimanjaya. 2017. *Paragdima Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sutedi, Dedi. 2018. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang.* Bandung: UPI Press.

Usman, Moch. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Pemuda Rosdakarya.

Wari, Sulastri Indah. 2016. *Kesulitan Guru dan Mahasiswa PPL Bahasa Jepang Dalam Menyusun RPP Sesuai Kurikulum 2013.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Yulianto, Aditya. *Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Minat Menjadi Guru, dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru yang Profesional.* Economic Education Analysis Jounal. 5(1), 100-114